

KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (16)

Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'

Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 24 September 2005 s.d. 12 November 2005

1. Dari: Herlina, Medan

Bhante,

Selama ini sering ada pandangan yang mengatakan bahwa foto-foto Sang Buddha dan Boddhisattva tidak diperbolehkan digantung di dinding kamar tidur, apakah benar pernyataan demikian Bhante ?

Lalu bagaimana dengan seseorang yang memasukkan gambar Buddha dan Boddhisattva dalam dompet kemudian dimasukkan dalam saku belakang celana serta diduduki, apakah ada karma jelek ?

Terima Kasih Bhante.

Jawaban:

Mempunyai gambar atau foto Sang Buddha dan Bodhisatta adalah merupakan hal baik. Foto atau gambar Sang Buddha tersebut adalah sebagai lambang dan pendorong semangat umat Buddha untuk setiap saat selalu meningkatkan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikirannya.

Sebagai lambang, foto Sang Buddha dan Bodhisatta tersebut sebenarnya boleh saja dipasang di dinding kamar tidur. Apalagi bila umat tersebut tinggal di rumah kos yang sangat terbatas fasilitasnya. Meskipun demikian, usahakan pada bagian dinding yang terdapat gambar Sang Buddha tersebut, posisi gambar adalah yang tertinggi dibandingkan dengan benda-benda lainnya, misalnya jam dinding, foto keluarga atau yang lainnya. Memang, idealnya, kalau telah memiliki rumah sendiri, umat Buddha dapat menyediakan satu ruangan khusus untuk altar Sang Buddha maupun Bodhisatta. Dengan demikian, ia dapat mempergunakan ruangan itu untuk menghormati Sang Buddha serta merenungkan Ajaran Beliau agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun, meletakkan gambar Sang Buddha di dalam dompet yang terkondisi diduduki sebenarnya kurang begitu baik. Hal ini kurang sesuai dengan tradisi Buddhis, walaupun kamma baik atau buruk sangat tergantung pada niat orang itu meletakkan gambar tersebut. Oleh sebab itu, sebaiknya hindari tindakan tersebut.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

2. Dari: Lily Salim, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya sedang mencari jawaban tentang "menerima apa adanya".

Sering saya mendengar dalam ceramah atau tertulis dalam buku bahwa jika kita ingin bahagia maka harus "menerima apa adanya". Ada 3 hal tentang menyikapi "menerima apa adanya" dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

1. Masa lalu : - memang yang sudah berlalu dimasa yang lalu tidak dapat diubah dan kita

harus bisa "menerima apa adanya", ini masih relevan.

2. Masa sekarang: - jika pada saat ini / sekarang kita dihadapkan pada suatu pilihan, misalnya seseorang sudah bertunangan kemudian bertemu dgn orang lain yang kemudian terjalin hubungan yang dirasa malah lebih baik dan lebih cocok dibanding tunangannya, apakah sikap "menerima apa adanya" harus terus dipertahankan dan terus melanjutkan pertunangannya walaupun mungkin dirasa tidak cocok lagi ?

3. Masa akan datang: - bagaimana jika misalnya orang yg sudah bekerja dan tidak ada kemajuan berarti dalam karier, sedangkan jika dia pindah kerja ke tempat lain, masih ada "KEMUNGKINAN" karier dan pendapatannya bertambah. Bagaimana menyikapi tentang "Kemungkinan" yang tentunya belum pasti itu. Dan apakah tetap berpegang pada sikap "Menerima apa adanya" saja.

Mohon penjelasan dari Bhante.. Terima kasih.

Jawaban:

Dalam salah satu prinsip Ajaran Sang Buddha, dapatlah dijumpai tentang pengertian 'menerima sebagaimana adanya' atau HIDUP SAAT INI.

Pengertian ini sering disalahartikan sehingga Agama Buddha dianggap mengajarkan seseorang agar dapat menerima apapun yang terjadi tanpa harus berusaha memperbaiki kondisi yang sedang dialaminya.

Pemahaman seperti ini jelas tidak tepat.

Pengertian bahwa seseorang hendaknya dapat menerima sebagaimana adanya sesungguhnya menekankan seseorang untuk dapat menerima KENYATAAN yang sedang terjadi SAAT INI. Kenyataan yang baik hendaknya dicari sebabnya agar dapat dipertahankan atau dikembangkan. Sedangkan kenyataan yang buruk harus pula dicari sebabnya untuk diperbaiki atau dihindari.

Jadi, 'menerima sebagaimana adanya' adalah menerima kenyataan dan mempergunakan kenyataan sebagai pelajaran untuk meningkatkan kualitas diri di masa sekarang maupun di masa depan.

1. Masa lalu adalah masa kini yang sudah lewat. Seseorang memang harus berusaha untuk menerima kenyataan di masa lalu yang baik maupun buruk. Seseorang tidak akan mampu mengubah masa lalu. Namun, masa lalu haruslah dijadikan sebagai pelajaran. Segala suka dan duka yang telah terjadi di masa lalu hendaknya dicari penyebabnya. Penyebab segala kondisi yang menyenangkan hendaknya diulang dan ditingkatkan di masa sekarang. Sebaliknya, penyebab kondisi yang tidak menyenangkan hendaknya diperbaiki atau bahkan dihindari sama sekali.

2. Masa sekarang adalah kenyataan. Seseorang juga harus dapat menerima kenyataan sebagaimana adanya untuk ditingkatkan di masa depan.

Seperti yang disampaikan dalam pertanyaan di atas, jika seseorang telah menemukan pilihan yang lebih baik dan cocok daripada tunangannya, maka sikap pertama yang perlu dilakukannya adalah berusaha menerima tunangannya sebagaimana adanya yaitu dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Kalau ia mampu untuk memperbaiki kualitas mental tunangannya, maka mulai SAAT INI, ia dapat berusaha dengan asih, asah dan asuh agar tunangannya menjadi lebih baik dan hubungan dapat ditingkatkan.

Sebaliknya, jika ia memang sudah tidak mampu untuk mempertahankan pertunangannya, ia bisa saja secara baik-baik dan kekeluargaan menyatakan sikapnya sehingga pertunangan dapat dibatalkan. Ia boleh saja mencari orang lain yang lebih sesuai sebagai tunangannya.

Namun, keputusan ini haruslah dimulai dengan sikap menerima sebagaimana adanya, bukan hanya dengan emosi sesaat.

3. Sedangkan, masa depan adalah masa kini yang masih belum datang. Masa depan masih

merupakan impian atau harapan. Segala harapan dan impian yang baik, hendaknya dimulai dengan tindak nyata pada saat ini. Sebaliknya, segala impian yang buruk hendaknya mulai diperbaiki saat ini sehingga pada saatnya nanti, kenyataan tidaklah seburuk bayangan.

Seperti yang disampaikan dalam pertanyaan, apabila seseorang merasa bahwa kondisi pekerjaannya saat ini kurang memberikan manfaat untuk jangka panjang, ia boleh saja menjadikan kenyataan saat ini sebagai pelajaran untuk tidak mencari pekerjaan yang serupa. Ia akan berusaha mencari pekerjaan yang memungkinkan menghasilkan kondisi yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, 'menerima segalanya sebagaimana adanya' bukanlah menjadikan seseorang hidup tanpa rencana dan pasrah dengan segala yang terjadi, melainkan justru menjadikan seseorang selalu belajar dari kenyataan yang dihadapi saat ini untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang pada saat ini, memperbaiki kenyataan di masa lalu dan membangun kenyataan yang baik di masa depan.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

3. Dari: Sonny, Tangerang

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya mengenai kematian.

Saya melihat jawaban Bhante atas pertanyaan yang pernah diajukan sebelumnya mengenai kematian, bahwa alam selanjutnya setelah proses kematian tergantung pada pikiran terakhirnya sebelum ia meninggal. Kalau benar demikian, bagaimana dengan kasus seseorang yang semasa hidupnya penuh dengan kebajikan tapi pada saat menjelang kematiannya orang tersebut memikirkan perbuatan jahat yang pernah diperbuatnya walaupun kecil.

Terima kasih Bhante atas penjelasan yang diberikan.

Jawaban:

Dalam Dhamma memang disebutkan bahwa seseorang akan terlahir kembali sesuai dengan pikiran terakhir yang ia miliki pada saat meninggal dunia.

Apabila seseorang yang telah banyak melakukan kejahatan meninggal dunia dengan pikiran yang baik, maka ia memang mempunyai kemungkinan terlahir di alam bahagia. Kesempatan terlahir di alam bahagia ini bisa tercapai jika ia mempunyai, walau sedikit, timbunan kebajikan yang telah ia lakukan selama hidupnya. Ketika timbunan kebajikan yang sedikit itu telah habis, maka iapun akan meninggal dari alam bahagia dan terlahir di alam menderita sampai buah kamma buruk yang mendukungnya habis.

Demikian pula sebaliknya. Orang yang telah banyak melakukan kebajikan selama hidupnya, jika ia meninggal dunia dengan berpikiran buruk, maka ia bisa saja terlahir di alam menderita sampai buah kamma buruknya habis. Setelah itu, ia akan terlahir di alam bahagia sesuai dengan timbunan kamma baik yang ia miliki selama hidupnya.

Oleh karena itu, sudah menjadi tradisi dalam masyarakat untuk mendoakan mereka yang akan meninggal. Diharapkan, dengan doa menurut keyakinannya itu, orang yang akan meninggal dapat berpikir tentang kebajikan yang pernah ia lakukan sehingga mengkondisikan kelahirannya di alam bahagia sesuai dengan kebajikannya tersebut.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,
B. Uttamo

4. Dari: Shassy, Bandung

Bhante, saya mau tanya :

Paritta apa saja yang seyogyanya dibacakan untuk janin yang telah gugur, ditujukan nya kepada siapa...(disebut di akhir paritta).

Trima kasih.

Jawaban:

Dalam Dhamma, janin berapapun usianya adalah tetap mahluk hidup. Kehidupan mahluk dimulai sejak bertemunya sel telur dan sperma.

Oleh karena itu, pembacaan paritta untuk janin yang telah gugur tanpa nama dapat dilakukan dengan menyebutnya sebagai : IA YANG BERHUBUNGAN KAMMA DENGAN SAYA. Timbulnya penggunaan penyebutan ini berasal dari pengertian bahwa janin itu terkandung karena adanya ikatan kamma yang dimilikinya dengan kedua orangtua dan lingkungannya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

5. Dari: Rahula Dhammaraja, Surabaya

Namo Buddhaya,

1. Bagaimanakah cara untuk mengatasi suatu masalah yang berupa gosip-gosip negatif terutama di kalangan organisasi ?

2. Bagaimanakah seharusnya sikap kita apabila diri kita digosipkan oleh orang lain, apakah kita harus menasehatinya ataukah dibiarkan berlalu saja ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam berorganisasi timbulnya gossip adalah hal yang wajar. Bahkan dalam Dhamma disebutkan bahwa seseorang tidak akan pernah terbebas dari pujian maupun celaan. Ia akan digossipkan baik ataupun buruk ketika ia diam, ketika ia berbicara, ketika ia melakukan sesuatu atau bahkan ketika ia tidak melakukan apapun juga.

Selanjutnya dalam Dhamma juga disebutkan bahwa jika seseorang mendapatkan pujian atau celaan, hal utama yang harus dilakukan adalah berusaha mendengarkannya dengan sabar dan tidak bersikap emosional. Setelah mendengarkan dengan baik, ia hendaknya berusaha memeriksa diri sendiri. Jika didapati bahwa diri sendiri memang seperti yang digossipkan, ia hendaknya berusaha memperbaiki diri sendiri agar di masa depan gossip tentangnya akan berkurang. Sebaliknya, jika diri sendiri tidak sesuai dengan gossip yang disampaikan, ia hendaknya tetap tidak bersikap emosi namun berusaha membuktikan ketidakbenaran gossip itu dengan perbuatan yang benar dan jujur.

Gossip yang telah terbukti ketidakbenarannya akan hilang sendiri sesuai dengan berlalunya waktu.

2. Dalam menentukan sikap terhadap penyebar gossip, seseorang boleh saja menasehatinya secara baik-baik dan bijaksana agar orang yang menjadi sumber gossip tersebut sadar serta tidak akan mengulang perbuatannya di masa depan. Nasehat ini hendaknya diberikan tanpa sikap emosi. Sikap sabar menghadapi gossip akan timbul jika seseorang menyadari bahwa gossip juga merupakan bagian dari buah kamma sendiri. Jika seseorang masih mempunyai timbunan kamma buruk, maka ia tentunya akan selalu mendapatkan gossip yang kurang baik tentang dirinya. Sebaliknya, kalau kamma baik sudah berbuah, perilaku buruk sekalipun sering lolos dari pengamatan lingkungan sehingga lolos pula dari berbagai gossip.

Semoga jawaban ini dapat dimanfaatkan.

Salam metta,

B. Uttamo

6. Dari: Miming, Malang

Namo Buddhaya,

Dalam tuntunan paritta, mengapa ada klasifikasi paritta, misal: Paritta untuk pindah rumah, buka usaha, dll.

Bukankah semua tergantung karmanya masing-masing ? Apakah ini tradisi / Buddha Dhamma ?

Sekian Bhante pertanyaan saya. Anumodana atas jawaban Bhante.

Jawaban:

Menjadi seorang umat Buddha bukan berarti menjadi orang yang harus segera meninggalkan tradisi serta kepercayaan yang telah dimiliki dan dijalani selama ini. Ia tetap diperkenankan untuk mengikuti tradisi dan kebiasaannya sejauh tindakan tersebut tidak melanggar pelaksanaan Pancasila Buddhis.

Pengelompokan paritta yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat untuk pindah rumah, buka usaha dsb. adalah merupakan bagian dari tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu, bukan Ajaran Sang Buddha. Namun, tata upacara ritual ini diperlukan untuk memenuhi harapan mereka yang masih terbiasa melaksanakan tradisi atau kepercayaannya. Tentu saja, segala suka dan duka yang dialami oleh setiap orang sangatlah tergantung pada timbunan kamma baik yang telah dilakukannya dengan badan, ucapan serta pikiran. Suka duka seseorang bukanlah disebabkan karena pelaksanaan suatu upacara ritual.

Oleh karena itu, dalam Dhamma, pelaksanaan upacara ritual hendaknya segera diikuti dengan pelaksanaan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari agar memberikan kebahagiaan di kehidupan ini maupun kehidupan-kehidupan yang selanjutnya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

7. Dari: Susanto, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya :

1. Bagaimana pandangan Agama Buddha tentang teori Evolusi Darwin yang menyatakan bahwa manusia berasal dari kera ?
 2. Apakah Buku Paritta dan buku Dhamma tidak boleh diletakkan di lantai ? Sebab ada beberapa buku Dhamma yang menuliskan anjuran ini. Bagaimana pandangan Buddhis tentang hal ini.
- Terima kasih.

Jawaban:

1. Agama Buddha memang terdapat pengertian yang serupa dengan evolusi untuk menerangkan terjadinya alam semesta dan isinya. Namun, proses evolusi ini tentu saja tidak harus seperti yang disampaikan dalam teori Darwin. Secara detail, Dhamma tidak menjelaskan proses evolusi kera menjadi manusia, misalnya. Uraian detail tentang evolusi ini dianggap kurang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas batin seseorang dalam usaha mengurangi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Sebagai tambahan, karena kurang bermanfaat maka uraian Sang Buddha tentang terjadinya alam semesta dan isinya termasuk manusia ini hanya diberikan kepada mereka yang telah mampu melihat berkali-kali muncul dan terbentuknya bumi sampai dengan kiamat.

2. Sebenarnya, apabila ditinjau dari materi atau bahan pembuat buku, buku Dhamma adalah sama dengan buku lainnya. Namun, jika dilihat dari isi buku Dhamma yang memungkinkan seseorang untuk memperbaiki kualitas batin sehingga mencapai kesucian serta tidak terlahirkan kembali, maka buku Dhamma menjadi berbeda dengan buku lainnya. Perbedaan inilah yang menimbulkan sikap umat Buddha untuk menghormati ISI buku Dhamma dengan tidak meletakkan di sembarang tempat sehingga mengkondisikannya diperlakukan kurang layak, misalnya diduduki atau dilangkahi. Timbulnya tradisi penghormatan pada buku Dhamma juga terjadi karena umat Buddha menghormati perjuangan keras Sang Buddha untuk menembus serta membabarkan Dhamma sehingga banyak orang yang telah mencapai kesucian, terbebas dari kelahiran kembali.

Penghormatan pada buku Dhamma bukan disebabkan oleh materi pembuat sejilid buku tersebut.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

8. Dari: Jeffrey Leonard, Penang

Namo Buddhaya,

Bhante, saya waktu itu meminjam buku yang berjudul 'The Cause and Effect Sutra'. Di dalam bukunya tertulis kalau Buddha mengatakan bahwa makan daging itu dosa. Kalau menurut tradisi Theravada, makan daging itu tidak berdosa.

Bisakah Bhante tolong perlihatkan ayat yang Sang Buddha sampaikan bahwa makan daging itu tidak berdosa.

Dikarenakan buku ini, saya jadi ragu tentang dosa atau tidaknya makan daging.

Terima kasih.

Jawaban:

Memperhatikan pertanyaan di atas, satu hal penting yang harus diluruskan di sini adalah penggunaan istilah 'dosa'.

Dalam pengertian Dhamma, dosa berarti kebencian yang merupakan salah satu dari tiga akar perbuatan. Kedua akar perbuatan lainnya adalah lobha atau ketamakan dan moha atau kegelapan batin.

Jadi, istilah 'dosa' dalam pertanyaan di atas seharusnya adalah 'kamma buruk' atau perbuatan buruk.

Para bhikkhu dan umat dalam Agama Buddha tradisi India atau Theravada memang diperkenankan mengkonsumsi daging hewan. Disebutkan dalam Dhamma ada tiga persyaratan daging yang dapat dimakan. Ketiga syarat itu adalah tidak melihat, tidak mendengar dan tidak meragukan bahwa daging itu disediakan untuknya.

Agar lebih jelas, silahkan baca kotbah Sang Buddha tersebut pada :

http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka_dtl.php?cont_id=708

Salah satu bagian sutta tersebut berisikan :

"Jivaka, mereka yang mengatakan mereka membunuh makhluk hidup untuk petapa Gotama dan petapa Gotama dengan sadar makan daging (binatang) yang dibunuh dengan maksud dan khusus menyediakannya untuk Beliau --- pernyataan ini tidak mengutip kata-kata-Ku, namun salah mewakilkan-Ku dengan hal yang tak benar, dengan fakta yang salah.

Jivaka, Saya mengatakan bahwa dalam tiga kondisi daging tak dimakan, yaitu: jika (pembunuhan) itu dilihat, didengar dan diduga (pembunuhan dilakukan demi seorang bhikkhu). Jivaka, berdasarkan pada tiga kondisi ini saya katakan daging tidak boleh dimakan.

Jivaka, tetapi Saya mengatakan bahwa dalam **tiga kondisi daging dapat dimakan**, yaitu jika (pembunuhan) itu tidak dilihat, tidak didengar dan tidak diduga (pembunuhan dilakukan demi seorang bhikkhu).

Jivaka, berdasarkan pada tiga kondisi ini, saya nyatakan daging dapat dimakan.

Semoga petikan Sabda Sang Buddha ini dapat dijadikan perenungan serta dapat melenyapkan keraguan dalam batin.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

9. Dari: Arie, Sekayu, Palembang

Namo Buddhaya Bhante,

Saya seorang pelajar Buddhis yang sekolah di SMA Swasta. Guru agama non-Buddhis kami memberi tugas kepada kami agar mencari jawaban dalam Kitab Suci Tripitaka. Sehubungan dengan kurangnya pengetahuan kami dan kurangnya sarana yang ada, yaitu Kitab Suci maupun buku agama, maka saya harap Bhante dapat membantu kami-kami umat Buddha.

Pertanyaannya adalah :

1. Menurut Anda, apa peranan Firman Tuhan bagi hidup Anda pribadi dan hidup kelompok jemaah agama / kepercayaan Anda ?
2. Cari dan tulislah ayat kitab suci agama / kepercayaan Anda yang berisi ajakan atau perintah agar umat-Nya membaca kitab suci !
3. Cari dan tulislah ayat suci agama / kepercayaan Anda berisi ajakan atau perintah kepada umat-Nya berhimpun sebagai Jemaah !
4. Apakah Tuhan menghendaki agar jemaahNya terlibat dalam kehidupan dan keprihatinan masyarakat ? Jelaskan dan tulislah ayat kitab suci yang mendukungnya !

Demikian pertanyaan-pertanyaan tersebut yang ada di buku pelajaran agama.

Kami sangat mengharapkan Bhante dapat membantu memberikan jawaban tersebut. Kami tidak banyak mengetahui tentang Kitab Suci Tripitaka, dan kami sebenarnya merasa malu apabila semua umat Buddha tidak dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan Kitab Suci Umat Buddha.

Jawaban yang segera kami harapkan. Kami minta maaf karena tugas kami menjadi beban tugas Bhante.

Terima Kasih atas bantuannya Bhante. Namó Buddhaya.

Jawaban:

Menempuh pendidikan di sekolah non-Buddhis memang merupakan salah satu kesempatan yang berharga untuk lebih memperkuat keyakinan sendiri pada Agama Buddha. Memperoleh tugas sekolah seperti di atas akan mendorong seorang umat Buddha untuk lebih mendalami Ajaran Sang Buddha. Jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut juga akan menjadi kesempatan baik bagi umat Buddha untuk mengenalkan dasar-dasar Ajaran Sang Buddha ke masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan lebih memahami Buddha Dhamma sehingga dapat mendukung terciptanya kehidupan bersama yang harmonis antar umat beragama.

Untuk itu, secara berurutan akan diberikan jawaban atas berbagai pertanyaan di atas :

1. Dalam Agama Buddha, pengertian Tuhan tidaklah sama dengan konsep serupa dalam agama lain. Tuhan bukanlah pribadi yang mengatur kehidupan manusia dengan berbagai firmanNya. Tuhan dalam Agama Buddha adalah tujuan hidup. Untuk mencapainya, seorang umat Buddha haruslah berusaha membersihkan batinnya agar terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Umat hendaknya selalu berusaha mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha agar ia dapat meningkatkan kesadaran pada segala tindakan, ucapan dan juga pikiran. Dengan memiliki kesadaran ini, umat akan menjadi orang yang lebih baik dalam berperilaku, berucap serta berpikir. Apabila semakin banyak umat sebagai anggota keluarga dapat mencapai pemahaman ini, maka timbullah keluarga yang baik. Jika semakin banyak keluarga yang baik, maka terbentuklah masyarakat yang baik. Semakin banyak masyarakat yang baik akan menjadikan negara yang baik. Banyaknya negara yang baik akan membangun dunia yang baik pula.

Jadi, terciptanya dunia yang berisi kebajikan haruslah dimulai dari diri sendiri yang selalu berusaha melaksanakan Ajaran Sang Buddha yaitu kurangi kejahatan, tingkatkan kebajikan serta sucikan pikiran dalam setiap segi kehidupan.

Sedangkan untuk memahami konsep ketuhanan dalam Agama Buddha, silahkan baca terlebih dahulu artikel yang terdapat pada :

http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=70&cont=ketuhanan1.html&path=naskahdamma/&multi=Y&hal=1&hmid=215

2. Kehidupan beragama memang tidak pernah terlepas dari keberadaan Kitab Suci. Demikian pula dengan Agama Buddha yang memiliki Tipitaka sebagai Kitab Sucinya. Namun, daripada hanya sekedar keharusan membaca Kitab Suci, Sang Buddha lebih menekankan pelaksanaan ISI Kitab Suci.

Pandangan ini dapat dibaca pada ayat Dhammapada I, 19 yang isinya :

Biarpun seseorang banyak membaca Kitab Suci,
Tetapi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran,
Maka orang yang lengah itu sama seperti gembala sapi yang menghitung sapi milik orang lain;
Ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.

Secara lengkap, kisah terjadinya syair ini dapat dilihat pada :

http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka_dtl.php?cont_id=305

3. Dalam Ajaran Sang Buddha, sebelum seseorang bergaul, ia hendaknya dapat menentukan terlebih dahulu teman pergaulan yang dapat membawa kemajuan batin atau sebaliknya yaitu mereka yang justru menimbulkan kemerosotan. Dengan sikap bijaksana, seseorang hendaknya berkumpul, bergaul dan bersama dengan mereka yang berbudi luhur serta membawa pada kemajuan batin.

Manfaat berkumpul dengan mereka yang berbudi luhur serta bijaksana dapat dibaca pada Dhammapada XV, 11:

Seseorang yang sering bergaul dengan orang bodoh pasti akan meratap lama sekali. Karena bergaul dengan orang bodoh merupakan penderitaan seperti tinggal bersama musuh.

Tetapi, siapa yang tinggal bersama dengan orang bijaksana akan berbahagia, Sama seperti sanak keluarga yang kumpul bersama.

Untuk membaca kisah terjadinya syair ini, silahkan buka pada :

http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka_dtl.php?cont_id=512

4. Karena Tuhan dalam Agama Buddha adalah tujuan hidup yang tidak mengatur kehidupan manusia, maka keterlibatan umat Buddha pada berbagai masalah dalam masyarakat berasal dari pemahaman akan Hukum Kamma atau Hukum Perbuatan. Seorang umat Buddha berbuat baik karena ia menyadari bahwa kebajikan itulah yang akan memberikan kebahagiaan untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Umat Buddha juga menghindari kejahatan karena ia memahami bahwa kejahatan akan merugikan diri sendiri serta lingkungannya.

Adapun dorongan untuk berbuat baik kepada sesama manusia maupun sesama makhluk hidup dapat dibaca pada :

Sama seperti tabung yang berisi air,

Jika dibalik oleh siapapun juga akan menuangkan seluruh airnya dengan tanpa menyisakannya.

Demikian pula bila engkau melihat mereka yang memerlukan, apakah golongan rendah, menengah atau tinggi,

Maka berikanlah bagaikan tabung terbalik, yang tidak menyisakan apapun.

(Jataka Nidanakatha 128 - 129)

Sama seperti air yang memberikan kesejukan kepada yang baik maupun yang buruk serta mencuci semua kekotoran dan debu.

Dengan cara yang sama hendaknya engkau mengembangkan pikiran cinta kasih kepada teman dan lawan tanpa perbedaan.

Setelah mencapai kesempurnaan dalam cinta kasih, engkau akan mencapai pencerahan.
(Jataka Nidanakatha 168 - 169)

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Semoga selalu berbahagia dalam Buddha Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

10. Dari: Budi Utami, Bandung

Namo Buddhaya Bhante,

Bagaimana cara menjalani kesadaran 'hidup saat kini' seperti yang dianjurkan ketika samadhi ?

Karena dalam kehidupan keseharian sangat sulit dan sepertinya tidak mungkin kita menjaga kesadaran 'hidup saat ini' tersebut.

Trimakasih Bhante.

Jawaban:

Meditasi atau latihan mengembangkan kesadaran adalah merupakan salah satu pilar utama dalam melaksanakan Ajaran Sang Buddha.

Meditasi pada akhirnya bukan hanya dilakukan sambil duduk, berjalan, berdiri maupun berbaring saja, melainkan juga dilakukan setiap saat dalam kehidupan seorang umat Buddha. Oleh karena itu, salah satu tujuan latihan meditasi setiap pagi dan sore adalah untuk membiasakan pikiran agar selalu terpusat pada obyek meditasi yang telah ditentukan, misalnya pengamatan pada proses alami pernafasan. Ketika nafas sedang diperhatikan, tidak jarang timbul pikiran lain. Pada saat itu, pelaku meditasi harus segera mengembalikan konsentrasi pikirannya pada obyek meditasi semula. Agar lebih mudah, pelaku meditasi hendaknya sering bertanya pada diri sendiri : SAAT INI SAYA SEDANG APA ?

Jika pelaku meditasi telah mampu memusatkan pikiran pada obyek meditasi, maka ia dapat menjadikan segala tindakan, ucapan dan pikiran yang timbul sepanjang hari sebagai obyek meditasi atau obyek kesadaran. Ia melaksanakan segala aktifitas hidupnya dengan kesadaran. Ia harus berlatih setahap demi setahap untuk mengembangkan kesadaran 'hidup saat ini'

Memang tingkat kesadaran ini tidak mudah dicapai, namun bukan berarti tidak mungkin tercapai sejauh ada usaha keras untuk mendapatkannya. Usaha keras, ulet dan tidak kenal putus asa ini dapat dibantu dengan sering bertanya pada diri sendiri SAAT INI SAYA SEDANG APA ? Dengan demikian, sedikit demi sedikit kesadaran akan dapat dikembangkan untuk selalu menyadari 'hidup saat ini'.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

11. Dari: Lily Salim, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya minta tolong Bhante membantu memberikan pandangan terhadap masalah yang dihadapi oleh teman saya.

Masalahnya adalah teman saya, laki2 memiliki seorang anak lelaki yg berusia 11 tahun. Anak ini sewaktu dilahirkan memiliki kelainan jantung dan hanya bisa bernafas dengan bantuan peralatan2 kedokteran. Karena sejak lahir langsung menggantungkan hidup dari alat2 kedokteran, maka setelah beberapa bulan, dokter rumah sakit menyarankan agar peralatannya dicabut karena dianggap tidak ada harapan lagi. Dan oleh teman saya disetujui, mengingat dia merasa kasihan melihat bayinya menderita. Tetapi oleh istrinya tidak diperbolehkan, dan istrinya ngotot untuk tetap dipertahankan sampai nafas terakhir. Dan setelah beberapa bulan kemudian ada keajaiban, bayi itu berangsur pulih. Dan tumbuh sehat sampai sekarang.

Masalahnya adalah teman saya ini merasa berdosa terhadap anaknya karena dia merasa "telah akan" mencabut nyawa anaknya. Sekarang dia sangat sayang sekali terhadap anaknya, hanya sekarang dia juga menyimpan rasa was2 dan stress karena dia takut istrinya menceritakan tentang "niatan" dia untuk mencabut peralatan nafas anaknya. Rasa berdosa ini membuat dia merasa tertekan, karena disamping hal itu hubungan dengan istrinya juga kurang harmonis. Sehingga dia sangat kuatir istrinya akan menceritakan kepada anaknya dan anaknya akan membenci dia.

Demikian Bhante permasalahannya. Terima kasih.

Jawaban:

Kesalahan seseorang dalam mengambil keputusan adalah hal yang wajar terjadi. Akan tetapi, hal yang penting dalam masalah ini bukanlah hanya selalu mengingat masa lampau ketika ia hampir saja keliru mengambil keputusan tersebut, ia hendaknya berusaha memperbaiki kesalahan itu di masa sekarang. Ia juga harus merenungkan bahwa dasar tindakan yang hampir keliru tersebut adalah rasa kasihan melihat kondisi anak yang sangat tergantung dengan berbagai peralatan kedokteran. Dengan demikian, niat awal yang timbul adalah baik walaupun tindakan yang akan dilakukan berdasarkan niat baik itu kurang tepat.

Oleh karena itu, jika saat ini ia kemudian meningkatkan rasa sayangnya kepada anak itu sebagai usaha memperbaiki kesalahan di masa lalu, maka sikap ayah tersebut sudah benar.

Tentang istrinya, jika memang suatu saat ia mungkin menceritakan sikap ayahnya kepada si anak, maka ia hendaknya bisa menerima kenyataan ini sebagaimana adanya. Ia memang pernah melakukan hal itu. Namun, sekarang ia sudah berusaha membuktikan dengan kasih sayang bahwa ia telah menyadari kesalahannya.

Sedangkan sikap si anak sendiri ketika mendengar mendengar perilaku ayahnya terhadap dirinya di masa kecil, mungkin saja ia akan membenci ayahnya. Namun, hal ini hendaknya bisa diterima sebagaimana adanya. Si ayah memang sudah tidak bisa mengembalikan masa lalu untuk membatalkan perbuatannya. Ia hanya bisa membalas kebencian si anak dengan kasih sayang. Ia dapat selalu mengucapkan dalam batin kalimat SEMOGA ANAK ITU BERBAHAGIA. SEMOGA SEMUA MAHLUK

BERBAHAGIA. Diharapkan dengan pancaran pikiran kasih sayang secara terus menerus ini akan dapat mengurangi sedikit demi sedikit kebencian yang ada dalam diri anaknya. Akan tetapi, ada kemungkinan, setelah mendengar kisah tentang perilaku ayahnya di masa lalu, si anak karena mempunyai tingkat kebijaksanaan tertentu, ia mungkin bisa

menerima kenyataan dan dapat memaafkan ayahnya. Dengan demikian, hubungan ayah dan anak akan tetap baik dan selalu saling mengasihi.

Oleh karena itu, biarkanlah segalanya terjadi apa adanya. Hal terpenting adalah membuktikan rasa penyesalan itu dengan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Ia harus dapat memanfaatkan kehidupan saat ini dengan mengembangkan kasih sayang. Ia hendaknya tidak dihantui masa lalu yang sudah lewat, maupun masa depan yang masih berupa khayalan. Dengan selalu memusatkan perhatian pada HIDUP SAAT INI maka batinnya akan lebih tenang dalam menjalani hari-hari bersama dengan anak dan istrinya. Jadi, pada prinsipnya untuk menyikapi masalah ini, berilah pengertian pada teman tersebut untuk menerima kesalahan di masa lampau sebagai kenyataan. Jadikanlah ketakutan terhadap masa depan yang belum tiba sebagai pendorong untuk mengembangkan kebajikan dengan badan, ucapan dan pikiran pada saat ini. Karena hanya pada saat inilah ia dapat melakukan segala perbuatan baik secara maksimal terhadap anak dan istri. Jika dikemudian hari anak membenci ayahnya, maka terimalah pula hal ini sebagai kenyataan. Balaslah kebencian ini dengan cinta kasih dengan sering mengucapkan dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari: Niko, Jakarta

Bhante,

Bagaimana cara mendidik anak2 kita dalam menentukan agama yang harus dia pilih ?

Terima kasih.

Jawaban:

Salah satu kuajiban orangtua kepada anaknya yang disebutkan dalam Sigalovada Sutta adalah memberikan pendidikan. Dalam berbagai sumber Dhamma disebutkan bahwa pendidikan ini dapat berupa ilmu pengetahuan di sekolah, etika kemoralan di rumah dan juga pendidikan agama.

Dalam memberikan pendidikan agama, orangtua dapat mulai dengan mengenalkan agama yang telah dianut orangtua terlebih dahulu kepada anaknya sebagai dasar perilaku. Dalam pendidikan Agama Buddha, sebaiknya anak sering diajak ke Sekolah Minggu Buddhis yang diselenggarakan oleh vihara terdekat. Setelah beberapa tahun kemudian, anak dapat diarahkan untuk ikut kegiatan Remaja Buddhis serta berbagai kegiatan lain di vihara termasuk aktif dalam organisasi Buddhis, mengikuti berbagai seminar dan forum pendalaman Dhamma yang sering diselenggarakan di vihara. Akan lebih baik lagi jika anak diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai program samanera sementara untuk dua minggu atau tiga bulan. Setelah anak dewasa, seiring dengan banyaknya pengalaman dalam melaksanakan Buddha Dhamma dan pergaulan dalam masyarakat, maka dengan kesepakatan orangtua, ia kemudian dapat menentukan agama yang dianutnya.

Sesungguhnya dasar seseorang memilih adalah karena KECOCOKAN pribadinya dengan agama tersebut. Pemilihan agama bukanlah berdasarkan benar dan salahnya ajaran tersebut. Suatu agama disebut cocok untuk seseorang apabila agama tersebut dapat memperbaiki perilaku, ucapan dan cara berpikir orang tersebut. Dari orang yang semula pemaarah menjadi lebih sabar. Dari orang yang pendendam menjadi pemaaf dst. Sebaliknya, jika suatu agama membuat seseorang menjadi lebih beringas, lebih pemaarah, pendendam dsb. maka mungkin agama itu kurang sesuai untuknya, atau mungkin pula,

orang itu mempunyai pengertian yang keliru terhadap agama yang dianutnya. Jika demikian yang terjadi, anak tersebut perlu diberikan bimbingan yang lebih mendalam agar tujuan agama untuk memperbaiki perilaku orang yang menganutnya dapat tercapai. Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

13. Dari: Esti, Jakarta

Bhante,

Mohon tanya :

1. Bagaimana menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan kebutuhan surgawi.
2. Mengapa ada "dukkha" dan siapa yang menciptakannya ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam beberapa sumber Dhamma disampaikan bahwa seseorang disebut telah cukup kebutuhan duniawi apabila ia telah 'merasa' cukup, minimal akan empat kebutuhan pokok yaitu pakaian, makanan, tempat tinggal serta sarana kesehatan.

Karena pengertian 'cukup' ini berhubungan dengan perasaan dan bukan nilai tertentu, maka seseorang hendaknya memiliki kebijaksanaan untuk dapat menentukan sendiri tingkat kecukupannya. Kebijaksanaan ini diperlukan agar ia dapat membedakan 'rasa belum cukup' dengan ketamakan. Batas yang sangat tipis ini akan terlihat nyata kalau ia mampu membedakan antara kebutuhan dengan keinginan.

Jika ia telah merasakan cukup akan minimal empat kebutuhan pokoknya, maka ia dapat mulai membagikan kelebihan empat kebutuhan pokok itu kepada fihak lain yang memerlukannya. Berbagi kebutuhan pokok ini dalam pengertian Dhamma adalah termasuk melatih kerelaan materi yang menjadi dasar berbagai kebajikan lainnya. Dengan sering melakukan kerelaan materi ini, seseorang akan memperbanyak kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan di kehidupan ini maupun terlahir di alam surga setelah kehidupan ini. Karena telah disebutkan dalam Dhamma bahwa hasil dari kebajikan berbagi kepada mereka yang membutuhkan akan mengkondisikan seseorang terlahir di salah satu dari berbagai tingkatan alam surga.

Dengan demikian, terjadinya keseimbangan kebutuhan duniawi dengan kebutuhan surgawi akan tercapai apabila seseorang mampu mendapatkan kecukupan pada, minimal, empat kebutuhan pokok dan sekaligus mampu berbagi kelebihan empat kebutuhan pokok itu kepada berbagai fihak yang memerlukannya.

Tentu saja, keseimbangan kebutuhan duniawi dan surgawi ini akan lebih baik lagi apabila ditambah dengan pelaksanaan kemoralan serta konsentrasi. Dengan demikian, seseorang bukan hanya mencapai kebahagiaan duniawi, kebahagiaan surgawi setelah meninggal dunia, namun ia juga dapat mencapai kebahagiaan tertinggi dalam Ajaran Sang Buddha yaitu tidak terlahirkan kembali atau mencapai Nibbana.

2. Dalam Dhamma, pengertian 'dukkha' atau ketidakpuasan bukanlah merupakan hasil ciptaan siapapun juga melainkan sebagai akibat dari ketidakmampuan seseorang untuk menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Padahal, seseorang tidak akan pernah mampu mengubah kenyataan. Ia hanya mampu mengubah keinginan agar sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, jika seseorang mampu mengendalikan dan menguasai keinginannya sendiri, ia pun akan mampu mengatasi dukkha yang

dirasakannya.

Salah satu upaya awal untuk mengkondisikan agar seseorang mampu menyelaraskan keinginan dengan kenyataan adalah dengan membiasakan diri berbagi kelebihan empat kebutuhan pokok kepada fihak lain seperti yang telah diuraikan di atas.

Berbagi kepada fihak lain adalah awal latihan seseorang untuk melepas sebagian miliknya demi kebahagiaan fihak lain. Kelanjutan dari latihan berbagi dan melepas ini akan menumbuhkan kebiasaan seseorang untuk melepaskan keakuan dan kemelekatannya. Ia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kenyataan yang sedang dihadapi. Ketika ia dapat mencapai tahap ini, ia pun akan dapat mengatasi dan bahkan melenyapkan 'dukkha'.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

14. Dari: Cahyo Gumilang, Yogyakarta

Bhante, saya mau bertanya :

1. Bagaimana cara kita mensikapi dunia ini agar kita terlepas dari ikatan duniawi tetapi tanpa lari meninggalkannya ?

2. Bhante, terus terang saya tidak suka pada orang yang berbuat tidak baik padahal perbuatan itu tidak ditujukan kepadaku apalagi ditujukan kepadaku. Bagaimana caranya pikiranku tetap netral terhadap hal itu ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam Dhamma disebutkan bahwa seseorang akan mencapai kebahagiaan apabila ia mampu melepaskan ikatan keduniawian.

Pengertian ini sering disalahartikan sebagai umat Buddha menolak memiliki keluarga, kekayaan, jabatan dsb. karena kesemuanya itu dianggap sebagai kemelekatan pada keduniawian. Padahal, masalah terpenting yang hendak disampaikan di sini sebenarnya berhubungan dengan pengertian 'ikatan' atau kemelekatan, bukan pada kepemilikan.

Bahwa seseorang hendaknya tidak terikat atau melekat dengan berbagai kondisi keluarga, kekayaan, jabatan dsb. yang akan atau telah ia miliki saat ini.

Seorang umat Buddha boleh saja memiliki keluarga, kekayaan maupun jabatan, namun, ia hendaknya selalu SIAP MELEPAS atau kehilangan atas semua yang ia miliki itu.

Kesiapan mental ini timbul dari pengertian bahwa HIDUP ADALAH TIDAK KEKAL.

Semuanya selalu berubah. Sekarang ia memiliki maupun mencintai sesuatu, pada saat yang lain, ia harus berpisah dengan yang dimiliki atau dicintainya. Demikian pula dengan kepemilikan pada keluarga, kekayaan, jabatan bahkan pada diri sendiri yang semuanya hanya bersifat sementara.

Oleh karena itu, agar seseorang dapat terlepas dari ikatan keduniawian tanpa harus meninggalkannya, ia hendaknya selalu merenungkan ketidakkekalan dalam hidup ini. Ia haruslah selalu sadar bahwa ia pasti akan berpisah dengan segala sesuatu yang dicintainya. Ia juga pasti akan bertemu dengan segala hal yang tidak ia sukai. Ia tidak akan dapat mengubah kenyataan ini. Ia hanya bisa menyelaraskan pikiran dengan kenyataan yang dialaminya. Dengan demikian, batinnya akan selalu tenang dan bahagia, walaupun ia memiliki segalanya. Ia juga akan tetap tenang dan bahagia, walaupun ia akan atau telah kehilangan segalanya.

Ia hanya mengetahui bagaimana ia memanfaatkan segala sesuatu yang ia miliki, keluarga,

kekayaan, jabatan dsb. untuk dipergunakan menambah kebajikan agar ia dapat mengisi kehidupan ini dengan lebih bermakna dari saat ke saat hidupnya. Ia mengerti bahwa masa lalu, ia pernah hidup namun sudah tidak hidup lagi. Di masa depan, ia akan hidup, namun belum tentu hidup. Sesungguhnya, hidup adalah saat ini. Ia akan memanfaatkan saat ini dengan sebaik-baiknya. Ia akan memanfaatkan seluruh kepemilikannya pada segala hal yang bersifat keduniawian untuk memberikan makna dalam hidup yang sedang dijalaninya.

2. Merasa tidak suka terhadap orang yang perilakunya buruk adalah dasar timbulnya sifat perhatian kepada mereka yang sedang menderita dan adanya rasa keadilan terhadap mereka yang telah bertindak buruk.

Ketika seseorang bertemu dengan orang yang tidak ia sesuai perbuatannya, maka ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukannya.

Pertama, ia hendaknya berusaha mengingatkan orang tersebut bahwa perilaku atau perbuatannya itu kurang sesuai atau tidak bisa diterima oleh masyarakat sekitarnya. Orang itu juga dapat diingatkan pada Hukum sebab dan akibat, bahwa segala perbuatan yang dilakukan seseorang akan dirasakan sendiri akibatnya. Bahwa mereka yang banyak melakukan kebajikan akan memperoleh kebahagiaan, sedangkan mereka yang banyak berbuat jahat akan mendapatkan penderitaan. Dengan diberikan pengertian seperti ini, diharapkan orang itu timbul kesadaran sehingga ia menjadi takut untuk berbuat buruk. Ia takut pada akibat yang akan dirasakannya nanti.

Kedua, jika orang itu masih tidak mau mengerti adanya Hukum sebab akibat tersebut, carilah orang ketiga yang biasanya mau didengar nasehat maupun sarannya. Mintalah kepada orang itu untuk menasehatinya. Diharapkan dengan cara ini, ia akan sadar pada akibat perbuatannya. Dengan demikian, ia akan mengurangi bahkan menghentikan perilaku buruknya tersebut.

Ketiga, sadarilah bahwa segala sesuatu adalah proses yang membutuhkan WAKTU. Padi yang ditanam juga membutuhkan proses waktu sampai bisa dipanen. Demikian pula dengan perbuatan seseorang, diperlukan waktu untuk bisa berubah. Memahami hal ini, tentunya akan timbul pengertian atas keburukan orang dan kesabaran untuk berusaha menyadarkan orang tersebut dari perilaku buruknya. Pengertian inilah yang akan membuat batin menjadi netral ketika berjumpa dengan orang yang kurang menyenangkan. Namun, kenetralan yang berdasarkan pengertian ini tentunya akan dilanjutkan dengan berbagai usaha untuk memperbaiki perilaku buruknya.

Sesungguhnya, dengan mampu membantu seseorang menjadi lebih baik, maka dalam masyarakat akan bertambah seorang yang bajik.

Semoga saran ini dapat dimanfaatkan.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

15. Dari: Heri, Pontianak

Hallo Banthe,

Di daerah tempat saya tinggal, saya dengar kalo mau masuk Agama Buddha akan dilakukan semacam pembaptisan.

Dalam proses pembaptisan tersebut, tiap orang akan diberitahu suatu kata2 (semacam mantra). Katanya, kata2 ini tidak boleh dikatakan secara langsung kepada orang lain. Kita hanya boleh mengatakannya di dalam hati. Apabila kita selalu mengingat kata2 tersebut

nanti sewaktu kita meninggal, siksaan kita di neraka nanti akan dikurangi apabila kita mengatakan kata2 itu kepada penjaga neraka.

Apakah pembaptisan semacam ini benar2 ada di dalam Agama Buddha ? Ataukah hanya sebuah tradisi Banthe ?

Salam.

Jawaban:

Ajaran Sang Buddha lebih menekankan perubahan perilaku, cara berbicara dan juga cara berpikir agar para umat dapat terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Oleh karena itu, dasar terpenting dalam mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma bukanlah upacara pembaptisan maupun upaya menghafalkan suatu mantra tertentu. Berbagai kegiatan ritual ini tidak berhubungan langsung dengan perubahan perilaku yang diharapkan. Upacara ini lebih bersifat tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat maupun kepercayaan tertentu.

Perubahan perilaku ini akan dapat dicapai jika seseorang tekun serta bersemangat melaksanakan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi. Dengan melaksanakan ketiga bentuk kebajikan ini seseorang telah menambah kamma baik yang akan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya. Karena, alam kelahiran yang dicapai oleh seseorang setelah meninggal dunia sangatlah tergantung pada PERBUATAN yang ia lakukan semasa hidupnya, bukan karena agama yang dianut, mantra yang dihafal maupun 'bekal' keduniawian yang disertakan pada upacara penyempurnaan jenazah. Oleh karena itu, seseorang yang banyak melakukan kebajikan akan terlahir di salah satu dari sekian banyak alam bahagia atau surga, sedangkan mereka yang banyak melakukan kejahatan akan terlahir di alam menderita.

Adapun salah satu tradisi upacara ritual yang sering dijumpai dalam masyarakat Buddhis adalah 'visudhi upasaka-upasika'

Upacara ini tidak sama dengan 'pembaptisan'. Umat dalam visudhi upasaka-upasika lebih cenderung menyatakan ketegasan tekad untuk selalu menjadikan Buddha, Dhamma serta Sangha sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dengan demikian, setelah seorang pria menjadi upasaka dan wanita menjadi upasika, mereka diharapkan lebih tekun dalam mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma. Oleh karena itu, sudah seharusnya jika semakin lama seseorang menjadi upasaka atau upasika, semakin baik pula perilakunya. Kebajikan yang ia lakukan inilah yang nantinya akan mengkondisikannya terlahir di alam bahagia atau surga setelah kehidupan ini.

Meskipun demikian, upacara visudhi upasaka-upasika ini bukanlah keharusan untuk para umat Buddha.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan pengertian bahwa dalam Ajaran Sang Buddha TIDAK ADA mantra maupun keyakinan tertentu yang dapat membawa seseorang terlahir di alam surga kecuali perbuatan baiknya sendiri.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

16. Dari: Cahyo Gumilang, Yogyakarta

Bhante,

Bagaimana caranya kita bisa tetap menyukai orang yang berbuat jelek terhadap orang lain dan diri kita ?

Terimakasih atas perhatiannya.

Jawaban:

Salah satu sebab seseorang melakukan perbuatan buruk adalah karena ketidaktahuannya akan AKIBAT perbuatan buruknya itu. Bahwa segala perbuatan buruk akan mengakibatkan penderitaan untuk dirinya sendiri maupun pihak lain. Oleh karena itu, jika seseorang mengingat hal ini, tentunya akan timbul rasa kasihan terhadap mereka yang telah berbuat buruk tersebut. Rasa kasihan ini akan mendorongnya untuk berusaha mengingatkan orang tersebut dengan berbagai cara agar ia bisa segera menyadari keburukannya dan berusaha memperbaiki perilakunya.

Perenungan akan akibat perbuatan buruk tersebut sebaiknya juga dibarengi dengan pemancaran pikiran cinta kasih yaitu mengucapkan berulang-ulang dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.

Pengertian akan akibat perbuatan buruk serta kebiasaan mengulang kalimat cinta kasih ini akan memberikan ketenangan dan keseimbangan batin ketika bertemu dengan orang yang buruk perbuatannya itu walaupun tidak harus timbul rasa suka kepadanya.

Adapun usaha untuk tetap menyukai orang yang telah berbuat buruk itu merupakan usaha yang sangat mulia. Namun, sebaiknya perasaan ini timbul secara bertahap dan alamiah. Pada mulanya haruslah disadari bahwa HIDUP adalah SAAT INI. Dengan demikian, perilaku buruk yang pernah dilakukan maupun dialami adalah milik masa lalu, sudah lewat. Hanya tinggal kenangan. Saat ini adalah kesempatan baik untuk mengembangkan kebajikan kepada orang yang dianggap buruk perilakunya tersebut. Pola pikir ini akan menumbuhkan rasa kasih yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang itu menjadi lebih baik.

Tentu saja, cara ini membutuhkan penghayatan Dhamma yang cukup agar tidak terjebak pada kepura-puraan yang akhirnya akan merugikan diri sendiri maupun pihak lain.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan dan pedoman dalam menghadapi orang yang kurang baik perilakunya.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

17. Dari: Dhammajaya, Pekanbaru

Namo Buddhaya, Bhante,

Kami suka ke vihara apalagi bisa bawa anak-anak, karena merekalah penerus kita. Suatu hari kami ke vihara aliran Theravada. Setelah kami namaskara di hadapan altar Sang Buddha, lalu ke taman belakang dan di sanalah anak-anak makan makanan kecil (bukan makan di ruangan). Tiba-tiba lampu dimatikan oleh penjaga vihara. Karena kami manusia yang masih buta Dhamma tentu timbul pikiran macam-macam dan kami anggap diusir.

Sebagai orang biasa, tentu pikiran ini tidak kendalikan sehingga hal tersebut diketahui oleh kawan-kawan se-Dhamma. Akhirnya sampailah ke telinga sang penjaga vihara tersebut, sehingga timbullah dendam.

Setelah itu, hampir 5 bulan kami tidak berani ke vihara. Baru tadi pagi jam 08.15 saya ke vihara karena rindu sekali dengan vihara dan Bhante yang ada disana. Setelah saya hormat kepada Bhante, lalu datanglah sang penjaga tersebut, menegur saya, marah kepada saya dan saya diusir. Lebih kasar lagi, saya disuruh ke tempat ibadah lain saja.

Sebenarnya saya kasihan terhadap penjaga tersebut karena ia menambah karma buruk, sedang saya tidak melawan dan karma buruk saya berkurang jadinya.

Demi kemajuan aliran Theravada, makanya saya sampaikan hal tersebut kepada Bhante. Bhante, saya mau tanya :

1. Apakah vihara aliran Theravada hanya untuk orang dewasa saja ?
2. Kenapa kami bawa anak-anak, mereka yang ada di vihara (bukan bhikkhu) merasa terganggu dengan alasan meditasi. Setahu saya vihara adalah untuk semua umat Buddha dan kalau kita benar-benar meditasi tidak peduli suara apa saja di kiri-kanan kita.
3. Apakah dengan tulisan ini saya telah membuat karma jelek ?

Terima kasih.

Jawaban:

Pengalaman buruk yang terjadi di vihara seperti yang diuraikan di atas sungguh sangat memprihatinkan. Tentu saja, pengalaman buruk ini bukanlah berhubungan dengan aliran Theravada, melainkan akibat emosi yang tidak terkendali dari penjaga vihara tersebut. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa vihara aliran Theravada dapat dimanfaatkan oleh siapapun juga, baik mereka yang masih kecil, remaja, dewasa maupun lanjut usia. Namun, tentunya setiap vihara mempunyai peraturan yang mungkin saja berbeda dari satu vihara ke vihara yang lain. Oleh karena itu, dalam bertindak, berbicara maupun bersikap di suatu tempat, seseorang hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan peraturan setempat.

Apabila di suatu vihara terdapat peraturan yang melarang seseorang untuk makan di suatu tempat, maka hendaknya peraturan itu dapat dipatuhi. Namun, jikalau tempat itu memang memungkinkan untuk makan, apalagi untuk anak kecil, kiranya kemarahan penjaga tersebut lebih bersifat pribadi daripada menegakkan peraturan yang ada. Hal ini tentunya perlu diselesaikan secara kekeluargaan, kalau perlu dengan meminta bantuan kepada Bhante yang tinggal di tempat tersebut.

Adapun mengajak anak-anak ke vihara adalah tindakan yang baik untuk mendidik generasi penerus umat Buddha. Dalam hal ini, orangtua hendaknya dapat menjaga ketenangan vihara yang mungkin sedang dipergunakan untuk berlatih meditasi. Perlu diketahui bahwa seseorang yang baru belajar meditasi tentunya lebih memerlukan suasana vihara yang tenang dibandingkan dengan orang yang sudah mampu bermeditasi. Jadi, apabila anak-anak ribut selama di vihara dilakukan latihan meditasi, biasanya orangtua berusaha semampunya untuk menenangkan anak-anaknya.

Sedangkan, menuliskan masalah ini agar bisa diketahui secara umum bisa disebut sebagai kamma baik atau buruk tergantung pada NIATnya. Jika niatnya untuk mencegah peristiwa buruk ini terulang di vihara yang sama atau di tempat lain, maka tindakan ini dapat disebut sebagai kebajikan. Jawaban atas pertanyaan ini dapat dijadikan pelajaran dan perbaikan untuk para pengurus di vihara tersebut maupun vihara Theravada lainnya. Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

18. Dari: Fery, Madiun

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mau tanya :

1. Mengapa kita setiap kali datang ke vihara untuk kebaktian hanya membacakan Paritta Suci saja tanpa dikenalkan lebih dalam mengenai kitab suci dalam Agama Buddha sendiri

yaitu Tipitaka ?

Apakah ada hubungannya antara Paritta dengan Tipitaka ?

(NB: saya belum pernah tahu isi Tipitaka sebenarnya. Apakah isinya sama dengan yang ada di website ini ?)

2. Apakah dengan seringnya membacakan Paritta bisa dikatakan bahwa paritta tersebut termasuk kategori kitab suci dalam Agama Buddha ?

Selama saya kebaktian tidak pernah membahas isi Tipitaka dan ada kecenderungan Tipitaka hanya untuk para bhikkhu saja.

Jawaban:

Dalam kebaktian umum di vihara, umat Buddha memang terbiasa membaca paritta sesuai dengan tuntunan puja bakti yang terdapat dalam buku Paritta Suci. Berbagai paritta yang terdapat dalam buku itu memang merupakan sebagian kecil dari seluruh isi Kitab Suci Tipitaka Pali. Salah satu contoh adalah pembacaan Manggala Sutta dan Karaniyametta Sutta yang keduanya diambil dari Sutta Pitaka, Khuddakanikaya, Khuddakapatha. Kitab Suci Tipitaka yang terdiri dari Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka memang merupakan kumpulan puluhan ribu ceramah Sang Buddha. Disebutkan bahwa Beliau memberikan kotbah Dhamma sebanyak enam kali sehari selama 45 tahun Beliau mengajar Dhamma. Puluhan ribu ceramah yang dapat diingat oleh murid Beliau itulah yang akhirnya ditulis dalam Tipitaka.

Adapun pemuatan Tipitaka di website Samaggi Phala adalah SEBAGIAN dari seluruh isi Tipitaka Pali yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Sedangkan kurangnya pembahasan isi Tipitaka Pali di banyak vihara karena memang sebagian besar vihara belum mempunyai koleksi lengkap Tipitaka. Walaupun vihara mempunyai koleksi Tipitaka, tidak banyak umat Buddha maupun para pemuka Agama Buddha yang pernah membacanya. Meskipun demikian, isi Tipitaka bukan hanya untuk para bhikkhu saja. Semua orang boleh saja membaca dan mempelajarinya. Justru pemuatan Tipitaka dalam Bahasa Indonesia di website Samaggi Phala adalah untuk membantu setiap orang agar mempunyai kesempatan membaca dan mempelajari isi Tipitaka secara lebih lengkap.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

19. Dari: Shassy, Jakarta

Bhante saya mau tanya,

Saya sedang dihadapkan pada 2 pilihan. Dua pria yang sama2 menginginkan saya menjadi pendamping hidupnya.

Bagaimana memilih dan menetapkan pria yang tepat sebagai pasangan hidup saya?

Dilihat dari faktor apa saja ?

Mohon pendapatnya Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Menentukan pasangan hidup, apalagi harus memilih salah satu dari dua calon yang ada, hendaknya dilakukan dengan hati-hati, bijaksana dan tidak terburu-buru. Salah satu cara yang umum dipergunakan adalah dengan menuliskan faktor KEBAIKAN dan KEBURUKAN yang dimiliki oleh setiap calon. Gunakan waktu yang cukup untuk

menulis sebanyak-banyaknya faktor baik dan buruk yang diketahui. Jika dirasa telah cukup, maka pilihlah pria yang faktor KEBURUKANNYA paling bisa diterima dan sanggup dihadapi untuk SEUMUR HIDUP.

Pemilihan calon pasangan hidup dengan mempertimbangkan faktor keburukan ini disebabkan karena secara umum seseorang akan jauh lebih mudah menghadapi berbagai faktor kebaikan pasangan hidup daripada berkumpul dengan faktor keburukan atau kekurangannya. Dengan mampu memikirkan resiko terburuk yang harus dihadapi jika memilih salah satunya, maka seseorang sudah siap untuk hidup bersama dengannya seumur hidupnya.

Sedangkan, berbagai faktor lain yang dapat dipergunakan seseorang untuk menentukan pasangan hidup dapat dibaca dari artikel yang terdapat pada :

http://www.samaggi-phala.org/naskahdamma_dtl.php?id=307&cont=perkawinan01.html&path=naskahdamma/perkawinan&multi=Y&hal=1&hmid=215

Semoga jawaban ini dapat dijadikan salah satu pedoman untuk mendapatkan pasangan hidup yang sesuai.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

20. Dari: Jaya, Tangerang

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya ada beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana mengajak teman dan pengurus vihara untuk lebih mengembangkan organisasi. Pengalaman saya, mereka merasa enggan apabila saya ajak untuk ikut organisasi yang lebih besar seperti Patria.
2. Di cetya kami akan dilakukan kebaktian bapak-bapak untuk mereka yang berada di sekitar lingkungan. Bagaimana mengundang mereka agar mau datang dan tidak menimbulkan kesan negatif (penarikan umat) ?

Mohon penjelasan Bhante.

Atas jawaban Bhante saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

1. Untuk mengajak rekan dan pengurus vihara giat dalam organisasi, hendaknya diuraikan terlebih dahulu MANFAAT hidup berorganisasi. Kadang orang tidak menyadari pentingnya latihan berorganisasi di vihara yang sebenarnya akan bermanfaat bagi mereka ketika mereka menjalani kehidupan bersama dalam keluarga, masyarakat, tempat kerja dsb. Bahwa kehidupan sesungguhnya membutuhkan organisasi. Misalnya, ketika seorang ibu menentukan urutan tugas yang harus dilakukan sepanjang hari agar rumah tangga bisa berjalan lancar, ia sesungguhnya sudah melaksanakan prinsip dasar organisasi, demikian pula dengan urutan pelaksanaan tugas sebagai ayah, siswa, anggota masyarakat dsb.

Selain manfaat yang telah disebutkan di atas, organisasi juga dapat memperluas wawasan seseorang, menambah persahabatan, meningkatkan rasa percaya diri serta masih banyak manfaat yang lainnya. Apalagi organisasi keagamaan, tentu saja kegiatan di sini akan merupakan sarana untuk berbuat baik. Dalam Dhammapada disebutkan bahwa dari semua pemberian, pemberian Dhammalah yang tertinggi nilainya. Dengan aktif berorganisasi

Buddhis, seseorang sesungguhnya telah melakukan kerelaan Dhamma atau Dhammadana juga.

Upaya lain yang perlu dikerjakan adalah memberikan bukti adanya kegiatan positif yang telah dilakukan selama ini oleh organisasi yang ada di vihara. Kegiatan positif tersebut dapat berhubungan dengan Dhamma, misalnya Dhamma class, Dhamma camp atau yang lainnya. Bisa juga, kegiatan positif ini tidak berhubungan langsung dengan Dhamma, misalnya kursus bahasa Inggris di vihara, latihan paduan suara dsb. Dengan adanya berbagai kegiatan positif tersebut, tentunya akan menarik minat banyak orang lain untuk aktif di dalamnya.

2. Di banyak kota, memang sudah sering diadakan kebaktian umum, kebaktian khusus ibu-ibu, kebaktian khusus bapak-bapak dan juga kebaktian khusus anak-anak. Oleh karena itu, salah satu cara untuk memberikan pengertian kepada mereka adalah dengan mengundang kelompok kebaktian bapak-bapak dari vihara terdekat untuk berkunjung. Dengan kunjungan persahabatan ini, para bapak tersebut dapat menceritakan berbagai pengalaman di viharanya sendiri. Diharapkan, dengan mendengar cerita dari rekan sesama bapak di vihara lain inilah akan dapat membuka pikiran dan mau lebih aktif mengikuti kebaktian bapak-bapak di vihara sendiri.

Selain itu perlu direnungkan bahwa memberikan pengertian kepada para bapak untuk ikut aktif puja bakti adalah termasuk usaha mengenalkan Buddha Dhamma. Usaha ini adalah kamma baik. Usaha ini juga harus dibedakan dengan upaya menarik umat yang diartikan sebagai pemaksaan kepada umat beragama lain agar menjadi umat Buddha. Dalam Agama Buddha, seseorang hanyalah dikondisikan untuk mengetahui, mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Sedangkan, pemilihan status agama adalah hak pribadi setiap orang. Bahkan, dalam lingkungan umat Buddha dikenal pengertian : "Mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha tidak harus menjadi umat Buddha."

Jadi, dengan semangat mengenalkan Buddha Dhamma seperti inilah pengurus vihara boleh saja mengajak para bapak yang ada di sekitarnya untuk hadir dan mempelajari Ajaran Sang Buddha dalam kebaktian khusus bapak-bapak.

Semoga jawaban ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan organisasi di vihara. Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

21. Dari: Yuli, Hsin Chu

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mau tanya, bagaimana pandangan Agama Buddha mengenai aborsi ?

Apakah ini termasuk pelanggaran sila dan membuat karma buruk, padahal perbuatan ini dilakukan terpaksa karena menurut dokter kalau dilahirkan nanti bayinya cacat.

Anumodana atas pencerahannya.

Jawaban:

Aborsi atau pengguguran kandungan dalam Agama Buddha adalah termasuk pembunuhan atau pelanggaran sila pertama dari Pancasila Buddhis. Aborsi tentu saja termasuk kamma buruk.

Adapun kamma adalah niat. Oleh karena itu, aborsi yang dilakukan dengan terpaksa untuk menghindari kelahiran bayi yang cacat memang mempunyai bobot kamma buruk

yang lebih ringan daripada aborsi yang dilakukan bukan karena terpaksa. Namun, semua bentuk aborsi adalah tetap kamma buruk. Jadi, seorang umat Buddha hendaknya dapat menghindari tindakan aborsi.

Dalam hukum perbuatan atau kamma disebutkan bahwa menanam padi akan tumbuh padi. Dengan demikian, ketika seseorang melakukan aborsi atau pembunuhan, perbuatan ini dapat berbuah dalam bentuk umur pendek.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan.

Salam metta,

B. Uttamo

22. Dari: Yuli, Jakarta

Namo Buddhaya.

Bhante, saya memiliki beberapa pertanyaan :

1. Apakah mereka yang terlahir di alam binatang hanya menghabiskan karma buruk mereka sebagai binatang dan tidak dapat berbuat karma baik atau buruk di alam binatang tersebut ? Misalnya ada kucing memakan tikus. Apakah dalam hal ini kucing memiliki karma buruk atau tidak (karena tidak ada cetana)
2. Benarkah jika nanti Buddha yang akan datang lahir di masa yang lain, maka Buddha akan kembali lahir di Jambudvipa (India) lagi ?
3. Pada cerita Jataka sering diceritakan bahwa ada binatang yang bisa berbicara. Apakah itu hanya pengandaian saja atau benar2 bisa bicara ?

Terima kasih Bhante atas penjelasannya.

Jawaban:

1. Dalam Dhamma disebutkan bahwa seseorang yang meninggal di dunia, sesuai dengan dukungan kamma baik atau buruk yang ia miliki akan mengkondisikannya LANGSUNG terlahir di alam bahagia atau surga. Ia juga bisa terlahir di alam manusia, alam binatang maupun alam yang lebih rendah lagi. Jadi, terlahir sebagai binatang dapat disebut sebagai makhluk yang sedang memetik buah kamma buruknya. Ia akan hidup sebagai binatang sampai kamma yang mendukungnya telah habis. Sebagai binatang, ia mempunyai kesempatan yang sangat kecil untuk melakukan kebajikan.

Dalam hal kucing memangsa tikus, si kucing termasuk melakukan kamma buruk. Namun, karena kamma adalah niat atau cetana, kamma buruk si kucing tidaklah sebesar dibandingkan dengan orang yang membunuh tikus karena merasa ketenangan dalam rumahnya terganggu. Perbedaan kamma ini karena tindakan kucing memangsa tikus lebih disebabkan oleh kondisi alam bahwa tikus adalah salah satu mangsa kucing. Dengan demikian, semakin terpaksa seseorang atau makhluk melakukan suatu perbuatan, semakin berkurang pula buah kamma yang harus diperolehnya kelak.

2. Disebutkan dalam salah satu sumber Dhamma bahwa para Buddha memang terlahir di Jambudvipa atau India. Namun, hal ini dapat dipandang sebagai lambang atau simbol bahwa para Buddha terlahir di bumi ini. Makna simbolik ini muncul karena di atas bumi yang sekarang ini telah terlahir empat Buddha termasuk Sang Buddha Gotama dan nantinya masih akan muncul Buddha Metteya yaitu ketika Ajaran Sang Buddha Gotama telah lenyap secara total. Dengan demikian, istilah Jambudvipa yang berarti India tersebut dapat diartikan sebagai dunia ini.

3. Sering orang terheran-heran membaca cerita Jataka karena di sana terdapat berbagai

kisah yang menceritakan binatang dapat saling berkomunikasi bahkan kepada manusia. Namun, hal ini sesungguhnya biasa terjadi dalam masyarakat mengingat kisah tersebut dituturkan oleh manusia. Apabila kisah binatang diuraikan dengan tetap mempergunakan bahasa binatang, tentunya tidak banyak orang yang mendapatkan manfaat dari kisah-kisah yang cukup berharga untuk diteladani itu.

Kebiasaan penuturan binatang dengan bahasa manusia ini bahkan sudah sangat sering terlihat dalam berbagai siaran televisi, misalnya kisah Scooby Doo, Mickey Mouse, Tom and Jerry serta masih banyak lainnya. Dalam berbagai kisah yang disebutkan itu, para binatang bukan hanya mampu berbicara, mereka bahkan mempergunakan berbahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena kisah-kisah tersebut memang diceritakan oleh orang-orang yang berbahasa Inggris. Oleh karena itulah, dalam kisah Jataka yang diceritakan orang India akan dijumpai para binatang yang bisa berbahasa seperti yang dipergunakan orang-orang India di masa itu.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan dalam menyikapi berbagai kondisi yang mengherankan dalam Agama Buddha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

23. Dari: Tika, Palembang

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya mau bertanya sebenarnya apa sih tujuan dari hidup ini ?

Apakah seorang perumah tangga yang telah mengenal Dhamma telah menyia-nyiakan kesempatan hidupnya kali ini sebagai manusia karena tidak meninggalkan keluarga untuk menjadi bhikkhu ?

Terima kasih Bhante :)

Jawaban:

Dalam salah satu sumber Dhamma disebutkan bahwa tujuan hidup seorang umat Buddha adalah untuk mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan yang dimaksudkan di sini, paling tidak, ada tiga macam yaitu :

Pertama, kebahagiaan duniawi yang ditandai dengan terpenuhinya, minimal empat kebutuhan pokok yaitu makanan, pakaian, tempat tinggal dan sarana kesehatan.

Kemudian, apabila tujuan keduniawian ini sudah tercapai, ia dapat meningkatkan kebajikan dengan membagikan kelebihan empat kebutuhan pokok ini kepada pihak lain. Tindakan meningkatkan kebajikan ini sesungguhnya termasuk tujuan hidup yang kedua yaitu kebahagiaan surgawi. Maksud tujuan hidup kedua ini adalah jika seseorang telah banyak melakukan kebajikan selama hidupnya, setelah meninggal dunia, ia akan dapat terlahir di salah satu dari sekian banyak alam surga.

Adapun tujuan hidup yang ketiga dan merupakan tujuan tertinggi dalam Agama Buddha adalah kebahagiaan karena tidak terlahirkan kembali di alam manapun juga, termasuk alam surga. Tujuan ini dapat tercapai apabila seorang umat Buddha berusaha dengan keras untuk selalu mengembangkan kesadaran pada saat ia bertindak, berbicara maupun berpikir. Kesadaran yang maksimal inilah akan melenyapkan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin yang dimilikinya. Lenyapnya ketiga akar perbuatan ini disebut sebagai pencapaian kesucian atau Nibbana. Seseorang yang telah mencapai kesucian tidak akan terlahir di alam manapun juga setelah ia meninggal dari alam manusia.

Inilah tujuan hidup yang tertinggi.

Dalam mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha, seorang umat Buddha hendaknya selalu berusaha memperbaiki cara bertindak, berbicara serta berpikir agar sesuai dengan Buddha Dhamma. Perubahan ini dapat dilakukan tanpa harus menjadi bhikkhu. Sesungguhnya, menjadi seorang bhikkhu adalah pilihan dalam hidup, bukan merupakan keharusan. Oleh karena itu, di jaman Sang Buddha sekalipun banyak umat Buddha perumah tangga biasa yang mencapai kesucian.

Oleh karena itu, ketika seseorang mengenal Ajaran Sang Buddha dan berusaha melaksanakannya dengan sungguh-sungguh melalui tindakan badan, ucapan serta pikirannya agar selalu sesuai dengan Buddha Dhamma, maka ia telah memanfaatkan hidupnya dengan baik. Ia tidak menyia-nyiakan hidupnya yang telah mengenal Buddha Dhamma, walaupun ia tetap hidup sebagai umat perumah tangga dan bukan menjadi bhikkhu.

Sesungguhnya, hal terpenting dalam Buddha Sasana adalah melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, bukan harus menjadi bhikkhu ataupun perumah tangga.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan untuk selalu bersemangat dalam melaksanakan Ajaran Sang Buddha di tengah kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Semoga selalu bahagia dalam Buddha Dhamma.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

24. Dari: Johnson Widjaja, Oklahoma City

Namo Buddhaya Bhante,

Setelah membaca naskah Dhamma, ada pertanyaan yang ingin saya sampaikan kepada Bhante.

Saya tau kalau manusia itu pernah dilahirkan di 26 alam sampai mencapai Nibbana.

Tetapi kalau kita melihat populasi di seluruh dunia yang makin bertambah dari dekade ke dekade maka akan timbul pertanyaan: Apakah semakin banyak makhluk dari alam tinggi (Rupaloka, kecuali alam Jhana IV dan Arupaloka) terlahir di alam manusia ?

Apakah semakin banyak makhluk dari alam Dugati dan alam Surga terlahir di alam manusia ? Apakah semakin sedikit makhluk yg mencapai Nibbana ?

Terima kasih sebelumnya Bhante.

Jawaban:

Dalam mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha, seseorang sebenarnya lebih ditekankan pada usaha yang harus ia lakukan agar ia dapat segera terbebas dari kelahiran kembali atau mencapai kesucian atau Nibbana. Oleh karena itu, penambahan manusia atau makhluk penghuni di dunia ini sebenarnya tidaklah terlalu penting untuk dipikirkan.

Bahkan, kadang satu jawaban yang diberikan akan dapat memancing terjadinya perdebatan yang tidak ada habisnya. Masing-masing bertahan pada pengertiannya sendiri.

Meskipun demikian, walaupun harus menjawab pertanyaan di atas, SALAH SATU kemungkinan terjadinya penambahan jumlah penduduk adalah karena adanya makhluk dari alam surga, alam Brahma, alam binatang maupun alam yang lebih rendah lainnya yang telah habis kamma pendukungnya sehingga ia terlahir di alam manusia.

Dan, karena Ajaran Sang Buddha menyebutkan adanya banyak tata surya lain yang juga dihuni oleh makhluk hidup, maka bisa saja terjadi makhluk yang mati dari salah satu tata surya tersebut karena kesesuaian kammanya ia kemudian terlahir sebagai manusia di

bumi ini juga.

Oleh karena itu, secara hitungan, akan tampak jelas bahwa penghuni bumi ini semakin lama semakin bertambah banyak.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

25. Dari: Leo, Jakarta

Namo Buddhaya,

1. Bhante, bila saya berpapasan dengan seorang bhikkhu, bagaimana cara saya menyapanya ?

Atau bagaimana cara saya menunjukkan sikap hormat kepadanya ?

2. Lalu, apakah diperbolehkan menurut etika bila saya ingin memberikan dana kepadanya dalam bentuk makanan atau uang ?

3. Dikatakan bahwa kamma berasal dari niat. Jadi bila mengatakan dengan sungguh-sungguh "Semoga semua makhluk berbahagia." maka sebetulnya telah menanam kamma baik. Namun kemudian saya berpikir bahwa sesungguhnya ucapan "semoga semua makhluk berbahagia" adalah kosong, karena bahagia atau tidaknya makhluk lain adalah dikarenakan kammanya masing-masing. Tidaklah mungkin saya bisa merubah kamma dia.

Contohnya: ada seorang muda miskin yang seharusnya jadi pengemis. Dia meminta uang dengan paksa kepada siapa saja yang lewat. Dari mulutnya ia mengeluarkan sumpah serapah. Dari tubuhnya ia mengancam orang. Ketika saya bertemu dia, dan mengetahui bahwa sehari-hari dia melakukan kamma buruk yang akan membawa penderitaan baginya dikemudian hari. Lalu saya mengucapkan, "Semoga dia berbahagia." padahal saya tahu mungkin dia tidak akan bahagia karena akibat dari perbuatan buruknya. Jadi pada mulanya saya berharap agar ia bisa bahagia. lalu, dengan melihat perbuatannya saya justru prihatin padanya sebab mungkin dia tidak bisa bahagia.

Jadi apakah apa yang kupikirkan ini tepat ?

Terimakasih atas jawabannya.

Jawaban:

1. Adalah hal yang wajar seorang umat Buddha dapat bertemu dengan bhikkhu di suatu tempat umum. Pada saat pertemuan itu, umat Buddha dapat menyapa bhikkhu tersebut dengan bersikap anjali yaitu merangkapkan kedua telapak tangan di depan dada sambil mengucapkan 'Namo Buddhaya' atau 'Selamat Siang' atau ucapan salam lainnya. Setelah memberi hormat dan mengucapkan salam, pertemuan dapat dilanjutkan dengan mengadakan pembicaraan singkat atau jika masih ada urusan, masing-masing dapat melanjutkan perjalanannya kembali.

2. Timbulnya niat berdana kepada kepada para bhikkhu adalah termasuk kamma baik. Namun, karena tradisi kebhikkhuan berbeda antara satu aliran dengan aliran yang lain, maka ada baiknya, bertanyalah terlebih dahulu kepada beliau sebelum mempersembahkan dana. Dengan bertanya seperti itulah umat akan dapat menghindari kesalahan yang mungkin saja terjadi.

Salah satu contoh tradisi kebhikkhuan dalam Sangha Theravada Indonesia adalah keterbatasan waktu untuk menerima persembahan dana makanan. Para bhikkhu hanya

diperkenankan menerima persembahan dana makanan SEBELUM tengah hari atau jam 12 siang. Setelah tengah hari, para bhikkhu hanya menerima jenis makanan tertentu saja, misalnya permen. Jadi, agar memberikan kenyamanan untuk semua fihak, umat bertanyalah terlebih dahulu kepada bhikkhu yang bersangkutan sebelum mempersembahkan dana.

3. Seseorang yang sering mengucapkan dalam batin kalimat 'semoga semua makhluk berbahagia' adalah termasuk telah melakukan kamma baik dengan pikirannya. Semakin sering ia mengucapkan kalimat ini, semakin banyak pula kebajikan yang ia lakukan. Jadi, pengucapan kalimat ini akan memberikan manfaat berupa kebajikan, utamanya kepada mereka yang mengucapkannya.

Jika seseorang masih dapat mengucapkan kalimat cinta kasih tersebut ketika melihat pengemis yang buruk kelakuan dan ucapannya itu, maka ia masih dikatakan melakukan kamma baik dengan pikirannya.

Tentu saja, dalam pengertian Hukum Kamma, hanya diri sendirilah yang dapat menentukan bahagia atau tidaknya kehidupannya sesuai dengan kamma atau perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya. Meskipun demikian, ucapan 'semoga semua makhluk berbahagia' bukanlah ucapan yang kosong belaka. Ucapan cinta kasih yang disampaikan oleh orang lain ini jika didukung dengan kamma baik yang dimiliki oleh pengemis itu akan mengkondisikan terjadinya peningkatan kebijaksanaan. Dengan bertambah kebijaksanaannya, pengemis itu kiranya akan lebih mudah menerima kenyataan bahwa ada orang yang memberi maupun tidak memberi uang kepadanya. Dengan demikian, ia mungkin sudah tidak lagi suka marah. Kebijaksanaan ini akan mengurangi perbuatan buruk yang biasa ia lakukan.

Oleh karena itu, seseorang hendaknya tetap selalu mengucapkan kalimat cinta kasih itu di dalam batin agar diri sendiri dapat mempunyai kesempatan menambah kebajikan dengan badan, ucapan dan pikiran sekaligus akan mengkondisikan makhluk lain mempunyai kebahagiaan sesuai dengan kamma baik yang mendukungnya.

Semoga hal ini dapat dijadikan perenungan.

Salam metta,

B. Uttamo

26. Dari: Rudy Kurniawan, Tangerang

Namo Buddhaya,

Bhante, ada yg ingin saya tanyakan. Sebenarnya saya baru saja menjadi pemeluk agama lain. Sebelumnya, saya dari kecil hingga dewasa beragama Buddha. Saya pernah dipermadikan di aliran Theravada. Namun pada suatu waktu saya kemasukan roh halus yg menyebabkan ingatan/syaraf saya agak terganggu. Saat itu, mama saya memaksa saya pindah agama untuk menghilangkan pengaruh roh tsb.

Pertanyaan saya, apakah saya mempunyai karma buruk yg berat sehingga harus mengalami cobaan hidup seperti ini ?

Apakah saya dapat disembuhkan secara total dengan membaca paritta ? Sebab sampai saat ini ingatan saya kurang baik, sering cepat lupa. Bagaimanakah solusinya Bhante, mengingat tidak lama lagi saya hendak dibaptis di agama lain.

Terima kasih.

Jawaban:

Istilah 'kemasukan roh' yang sering dipergunakan dalam masyarakat umum sebenarnya

kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Kondisi tersebut lebih sesuai dinamakan sebagai 'dipengaruhi oleh mahluk halus'. Penggunaan istilah yang kedua ini mengingatkan bahwa tubuh manusia bukanlah seperti botol kosong yang dapat dimasuki cairan atau benda tertentu.

Adanya pengaruh mahluk halus pada diri seseorang bukanlah berhubungan dengan agama tertentu. Pengaruh tersebut juga bukan sebagai tanda adanya karma buruk yang berat, namun semua ini berhubungan dengan tingkat kekuatan kesadaran yang dimiliki oleh seseorang. Ia yang lemah kesadarannya akan mudah dipengaruhi oleh mahluk halus. Jadi, apabila seseorang mampu meningkatkan KESADARAN pada saat ia bertindak, berbicara dan juga berpikir, maka ia akan lebih sulit dipengaruhi mahluk halus.

Sedangkan sifat pelupa yang dimiliki itu bisa terjadi karena pikiran kurang mampu berkonsentrasi. Oleh karena itu, latihan KONSENTRASI secara rutin, misalnya dengan meditasi akan dapat memperbaiki bahkan mengembalikan kemampuan daya ingat sekuat semula. Tentu saja, semua ini perlu dilatih secara tekun dan bertahap. Akan lebih bagus lagi kalau latihan konsentrasi dalam meditasi ini dibimbing oleh pelaku meditasi yang sudah berpengalaman.

Semoga dengan cara meningkatkan konsentrasi dan kesadaran melalui meditasi ini akan membantu memberikan manfaat dalam meningkatkan daya ingat serta membebaskan diri dari kondisi dipengaruhi oleh mahluk halus.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

27. Dari: Jasin Tandiono, Pekanbaru

Saya tertarik dengan semua penjelasan Bhante yang berhubungan dengan karma dan sebab akibat.

Pertanyaan :

1. Jika apa yang kita alami sekarang merupakan akibat dari perbuatan dulu, maka perbuatan kita sekarang ini akan berefek pada kehidupan sekarang (saat kita masih hidup) atau baru akan berefek pada kehidupan yang akan datang (saat kita telah meninggal) ?
2. Sering kita dengar bahwa akibat dari baik buruknya perbuatan kita (baik melalui pikiran, ucapan dan badan) pasti akan dinikmati/ditanggung oleh kita yang berbuat. Dapatkah/mungkinkah akibat dari perbuatan kita juga akan ditanggung/dinikmati oleh orang tua kita, suami/istri kita, anak kita ataupun saudara kandung kita ?

Terima kasih atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

1. Dalam Dhamma diuraikan tentang perbedaan WAKTU karma berbuah.

Pertama, karma atau perbuatan yang dapat langsung dirasakan buahnya dalam masa kehidupan yang sama.

Kedua, karma yang akan berbuah dalam kehidupan yang akan datang, tepat setelah kehidupan ini.

Ketiga, karma yang berbuah pada beberapa kehidupan yang berikutnya.

Keempat, karma yang tidak memberikan buah dalam masa kehidupan manapun juga.

Dari keempat jenis waktu berbuahnya karma tersebut, jelaslah sudah bahwa suatu perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan ini, dapat memberikan akibat di waktu yang berbeda tergantung berbagai kondisi, salah satunya adalah jenis perbuatan yang dilakukan.

2. Dalam Hukum Kamma disebutkan bahwa ia yang melakukan kebajikan akan merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu, buah kamma atau perbuatan hanya akan dirasakan oleh mereka yang melakukannya. Jadi, kamma tidak bisa diturunkan maupun dipindahkan ke pihak lain.

Dengan demikian, apabila satu keluarga yang terdiri dari lima orang mengalami kebahagiaan bersama, maka hal ini sesungguhnya timbul dari buah kamma baik masing-masing anggota keluarga yang muncul pada waktu yang bersamaan. Sebaliknya juga demikian bahwa ketika seluruh anggota keluarga mengalami kesulitan sebenarnya hal ini timbul karena setiap anggota keluarga sedang berbuah kamma buruknya secara bersamaan.

Adapun penjelasan lebih lanjut tentang Hukum Kamma dapat dibaca pada :

http://www.samaggi-phala.org/naskahdamma_dtl.php?id=71&cont=dpab03.html&path=naskahdamma/dasarpendangan&multi=T&hal=0&hmid=222

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

28. Dari: Suyenni, Medan

Namo Buddhaya,

Bhante, saya punya seorang rekan kerja yang sangat aktif di vihara dan organisasinya. Orangnyanya sangat baik, aktif dan ceria. Organisasi yang diikutinya adalah organisasi Vihara Maitreya.

Pertanyaan saya adalah :

1. Bagaimana pandangan Buddhis mengenai organisasi Maitreya dan ajarannya ?
 2. Salahkah jika ia aktif dalam organisasi tsb ? Karena saya pernah membaca buku tentang ajaran dari vihara mereka tetapi saya merasa kurang cocok (setuju).
 3. Apakah yang harus saya lakukan, membiarkan teman saya atau menasehatinya ?
- Mohon nasehat dari Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam salah satu sumber Dhamma disebutkan bahwa Maitreya atau Metteyya adalah Buddha yang akan datang. Beliau AKAN terlahir di dunia ini ketika Ajaran Sang Buddha Gotama telah dilupakan orang, para bhikkhu telah tiada satupun juga. Saat ini, Metteyya sebagai bodhisatta masih berada di alam surga Tusita. Dengan demikian, sudah tentu belum ada ajarannya.

Adapun aliran Maitreya yang sekarang dapat dijumpai dalam masyarakat sebenarnya lebih cenderung bersifat tradisi daripada Agama Buddha yang berdasarkan Kitab Suci Tipitaka Pali maupun Sanskerta.

2. Seseorang mempunyai beragam motivasi dalam mengikuti suatu organisasi agama atau kemasyarakatan. Apapun motivasinya, apabila dipandang masyarakat, teman kerja tersebut merasa sesuai atau cocok mengikuti organisasi itu, dan ia pun dapat mengembangkan kebajikan di sana, maka tentu saja ia tidak keliru untuk mengikutinya. Itu adalah hak asasinya. Sesungguhnya, pemilihan suatu agama tempat seseorang aktif berorganisasi adalah berdasarkan KECOCOKAN, bukan karena masalah benar atau salah. Kecocokan ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku, cara berbicara dan

cara berpikir menuju hal yang lebih baik. Artinya, seseorang dikatakan cocok dengan suatu agama apabila setelah mengikuti agama itu ia kemudian menjadi orang yang lebih baik dan terus bertambah baik.

Sebaliknya, apabila seseorang merasa tidak cocok dengan suatu agama dalam masyarakat, maka tentu saja ia mempunyai hak untuk tidak mengikuti agama atau ajaran tersebut tanpa harus menjelek-jelekannya.

3. Karena mengikuti suatu agama atau kepercayaan adalah hak asasi manusia, maka orang lain hanya bisa memberikan masukan atau pandangan tentang agama lain. Ia tidak dapat dipaksa untuk mengikuti suatu agama yang ia tidak merasa cocok.

Untuk memberikan pandangan tentang agama lain, dapat dilakukan dengan membagikan buku, kaset, VCD atau berbagai media komunikasi lainnya yang berisi, misalnya, Ajaran Sang Buddha Gotama. Kalau ia kemudian tertarik dan mempelajari Buddha Dhamma, maka itulah hal baik. Apabila ia tidak tertarik dengan Ajaran Sang Buddha Gotama dan ia tetap mengikuti ajaran Maitreya, maka selama ia tetap berperilaku, berbicara dan berpikir yang baik di sana, tentunya sebagai teman dapat pula membiarkannya.

Sesungguhnya dalam pergaulan, seseorang hendaknya tidak membatasi diri pada orang yang beragama sama saja. Pergaulan hendaknya dibangun atas dasar kesesuaian pribadi, apapun agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: Demmy, Ohio

Namo Buddhaya,

Bhante, gerakan kaum Evangelist saat ini semakin menjadi-jadi. Mereka menggunakan berbagai cara untuk memaksakan kepercayaannya kepada orang lain meskipun orang tersebut telah beragama. Banyak rekan umat Buddha yang terpaksa pindah agama karena berbagai alasan terutama para umat Buddha tradisi.

Bagaimana tanggapan Bhante mengenai hal ini? Apakah Bhante ada tips bagaimana sebaiknya sikap umat Buddha untuk menghadapi kaum Evangelist ini.

Terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

Sebenarnya adalah wajar jika seseorang yang telah beragama berusaha mengenalkan agamanya kepada fihak lain. Hal ini dapat disamakan dengan seseorang yang telah mengetahui keberadaan seorang dokter yang baik dan manjur, maka ia cenderung akan berusaha mengenalkan kehebatan dokter itu kepada lingkungannya. Kewajaran ini hendaknya tidak diwarnai dengan usaha menjelek-jelekan suatu agama ataupun memaksa orang mengikuti agama yang telah dianutnya.

Di Indonesia, seseorang yang menjelekan suatu agama dapat diadukan kepada fihak yang berwajib karena melanggar KUHP pasal 156a Sub. a dengan ancaman hukuman 5 tahun penjara.

Adanya umat Buddha yang pindah agama, besar kemungkinan disebabkan karena umat tersebut kurang memahami inti Ajaran Sang Buddha. Mungkin umat tersebut lebih suka pada ritual atau tradisi Buddhis dibandingkan dengan melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, Agama Buddha bukanlah sekedar upacara. Agama

Buddha lebih bersifat praktek yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan kebahagiaan serta ketenangan batin.

Oleh karena itu, untuk memperkuat keyakinan umat Buddha agar tidak mudah pindah agama hendaknya para umat Buddha sering dikondisikan untuk selalu bersemangat dalam melaksanakan Buddha Dhamma. Pelaksanaan Buddha Dhamma ini akan menghasilkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Orang yang telah merasakan kebahagiaan dalam Dhamma akan menjadi lebih sulit untuk berpindah agama.

Selain itu, usahakan dalam berbagai kesempatan untuk mengadakan acara-acara diskusi dan tukar pikiran yang berhubungan dengan Buddha Dhamma sehingga berbagai permasalahan tentang Agama Buddha yang masih diragukan akan dapat terjawab di sana. Dengan demikian, ketika berjumpa umat beragama lain yang memberikan informasi tentang agamanya, seorang umat Buddha mampu menjadi pendengar yang baik karena ia dapat bertambah pengetahuan tanpa harus tertarik untuk mengikuti agama tersebut. Timbulnya kemantapan dalam Agama Buddha ini karena ia telah merasakan manfaat nyata pelaksanaan Buddha Dhamma.

Sebaliknya, umat Buddha juga dapat memberikan informasi tentang Agama Buddha kepada lingkungannya. Dengan demikian, masyarakat di sekitarnya akan mempunyai pandangan yang benar terhadap Ajaran Sang Buddha tanpa adanya keharusan bagi mereka yang telah beragama beralih menjadi umat Buddha.

Sesungguhnya, seseorang dapat mempelajari dan melaksanakan Ajaran Sang Buddha tanpa adanya keharusan untuk menjadi umat Buddha.

Semoga jawaban ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keyakinan sebagai umat Buddha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

30. Dari: Indra, Medan

Namo Buddhaya, Bhante

Saya ingin sekali mengenal bodhisatva.

Pertanyaan saya, bagaimana seseorang dapat dikatakan Bodhisatva ? Ada bodhisatva apa saja sekarang ini ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Dhamma diterangkan bahwa seseorang disebut sebagai bodhisatta adalah jika dalam salah satu kehidupannya ia telah mempunyai potensi untuk mencapai tingkat kesucian tertinggi yaitu Arahatta namun ia mengucapkan tekad untuk menjadi seorang Sammasambuddha di depan Sammasambuddha yang lain. Tekad ini kemudian disetujui oleh Sammasambuddha tersebut. Ia menyandang sebutan bodhisatta sejak ia bertekad sampai dengan tercapainya kesucian sebagai seorang Sammasambuddha.

Salah satu contoh tentang hal ini adalah kisah Pertapa Sumedha yang berpotensi mencapai kesucian, namun ia bertekad untuk menjadi seorang Sammasambuddha di hadapan Buddha Dipankhara. Setelah itu, melalui banyak kelahiran, pertapa Sumedha kemudian terlahir sebagai Pangeran Siddhattha dan menjadi Sammasambuddha di Bodhgaya India. Dari Beliaulah umat manusia saat ini mengenal Buddha Dhamma. Adapun bodhisatta yang dikenal saat ini dalam pengertian Agama Buddha aliran India atau Theravada adalah Bodhisatta Metteyya. Bodhisatta ini masih berada di Surga Tusita.

Ia akan lahir ke dunia ini untuk memabarkan Dhamma ketika Ajaran Sang Buddha Gotama telah musnah dan tidak dikenal orang lagi.

Untuk mendapatkan berbagai kisah Bodhisatta, silahkan membaca cerita-cerita Jataka yaitu kisah Bodhisatta sebelum terlahir sebagai Pangeran Siddhatta.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

31. Dari: Indra, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin bertanya, apakah ada kehidupan sebelum dan sesudah kehidupan sekarang ini ? Apa bukti konkritnya untuk membuat saya percaya ?

Kalau seandainya ada kehidupan yang lampau, mengapa setelah tumibal lahir, kita tidak bisa mengingat masa lalu kita ?

Kalau kita bisa mengingat masa lalu kita, bukankah kita akan mengetahui penderitaan di neraka ataupun kenikmatan di alam surga sehingga dengan demikian kita bisa menghindari tindakan buruk agar dapat menghindari neraka.

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Dalam salah satu kesempatan, Sang Buddha pernah ditanya tentang keberadaan alam surga atau neraka. Sang Buddha tidak memberikan keterangan tentang hal itu. Sang Buddha justru lebih menekankan orang untuk berbuat baik dengan ucapan, badan, dan pikiran pada SAAT INI. Dengan banyak melakukan kebajikan maka ia akan diterima dan dihargai oleh masyarakat sekitarnya. Jika setelah meninggal ada surga, maka dengan kebajikannya itu ia mempunyai kesempatan terlahir di alam bahagia. Jika ada neraka setelah kehidupan ini, orang yang berbuat baik tidak akan mendapatkan kondisi untuk terlahir di sana.

Dengan demikian, kunci perilaku dalam Ajaran Sang Buddha adalah selalu mengembangkan kebajikan di setiap kesempatan.

Namun, akhir-akhir ini sudah berkembang luas dalam masyarakat bahkan di Indonesia adanya PLR atau Past Life Regression yaitu metoda hipnotis yang dipergunakan untuk mengetahui kehidupan lampau seseorang. Hal ini diperlukan karena ternyata kehidupan lampau sering berpengaruh pada kesehatan seseorang di masa sekarang. Metoda ini dilakukan bahkan bukan oleh umat Buddha. Dengan demikian, sebenarnya, saat ini sudah dengan mudah ditemukan berbagai bukti konkrit adanya kelahiran kembali.

Adapun seseorang secara sadar - bukan dibawah pengaruh hipnotis - tidak mampu mengingat kelahiran lampau karena berhubungan dengan keterbatasan kesadaran seseorang. Jangankan kehidupan lampau, kegiatann yang dilakukan pada pagi hari saja mungkin sudah sulit diingat secara detail pada malam harinya. Namun, semua ingatan pada kegiatan itu bukan hilang begitu saja dari pikiran melainkan tersimpan rapi di bawah sadar. Ingatan bawah sadar inilah yang kemudian dibangkitkan kembali melalui hipnotis dengan metoda PLR tersebut.

Jadi, sebagai kesimpulan, sebenarnya kelahiran kembali memang ada. Namun karena keterbatasan kesadaran, orang menjadi lupa tentang pengalaman ini. Metoda hipnotis

dapat mengingatkan adanya kelahiran kembali tersebut.

Hanya saja, masalah utama dalam Agama Buddha bukan mengingat kehidupan lampau maupun memperhitungkan kehidupan yang akan datang. Hal yang terpenting dalam Agama Buddha adalah selalu mengembangkan kebajikan di setiap saat. Karena kebajikan itulah yang akan membawa seseorang pada kebahagiaan dalam hidup ini maupun kebahagiaan setelah kehidupan ini.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

32. Dari: Albert, Bandung

Namo Buddhaya Bhante,

Saya penggemar bela diri sejak kecil hingga sekarang. Apakah ada pengaruhnya terhadap perkembangan metta saya ? Bolehkah saya meneruskan latihan bela diri tersebut menurut agama Buddha Theravada ?

Bagaimana dengan Shaolin Temple di China ? Bagaimana menurut Bhante ?

Terima kasih.

Jawaban:

Mempelajari ilmu bela diri, seperti yang terkandung pada namanya, sebenarnya bertujuan untuk membela diri apabila terjadi bahaya yang mengancam. Oleh karena itu, selama latihan bela diri tidak disalahgunakan untuk menyakiti makhluk lain, kiranya latihan tersebut tidak bertentangan dengan Dhamma. Lebih-lebih lagi, selain untuk menjaga diri, ilmu bela diri juga dapat dianggap sebagai olah raga yang akan membantu meningkatkan kesehatan seseorang.

Dengan tidak menyalahgunakan ilmu bela diri, maka latihan ini tidak berpengaruh terhadap perkembangan metta atau cinta kasih seseorang. Bahkan, ada kemungkinan justru dengan kemampuan bela diri ini seseorang akan semakin meningkat pikiran cinta kasihnya karena akan timbul kesadaran pada dirinya terhadap bahaya atas semua tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan kemoralan.

Selain itu, seseorang dengan ilmu bela diri yang baik mungkin saja malah memiliki cinta kasih untuk menjadi penolong bagi mereka yang menderita akibat tekanan dari pihak yang lebih kuat.

Oleh karena itu, secara Agama Buddha aliran India atau Theravada, ilmu beladiri adalah netral. Baik dan buruk sangat tergantung pada mereka yang mempelajarinya. Seseorang boleh saja berlatih beladiri selama ia tidak menyalahgunakan kemampuannya sehingga menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain. Ia harus tetap berpedoman pada pelaksanaan lima latihan kemoralan atau Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-harinya.

Biara Shaolin di Tiongkok sampai saat ini sangat terkenal dengan para ahli beladirinya. Namun, di samping itu, cukup banyak kisah indah yang menguraikan sedemikian besar peranan mereka dalam menolong makhluk yang menderita. Kisah-kisah ini membuktikan bahwa kemampuan bela diri yang tidak disalahgunakan dapat saja beriringan dengan latihan cinta kasih.

Semoga jawaban ini memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

33. Dari: Yogi N, Jakarta

Bhante,

Bila saya ingin melakukan dana makanan tetapi saya tidak dapat datang / berhalangan ke vihara atau melakukan persembahan langsung, bisakah diwakilkan oleh teman/saudara dengan cara saya menitipkan uang untuk dibelikan makanan yang nantinya di persembahkan sebagai makanan ?

Terima kasih.

Jawaban:

Seorang umat Buddha sudah termasuk melakukan kebajikan dengan pikiran ketika ia berniat untuk berbuah baik dalam bentuk berdana makan di vihara, misalnya.

Namun, jika ia mempunyai keterbatasan sehingga ia tidak mungkin datang sendiri ke vihara, ia boleh saja meminta bantuan orang lain untuk berbuat baik atas namanya. Dalam kondisi ini, fihak yang diminta bantuan juga mendapatkan kamma baik.

Dengan demikian, pada prinsipnya, kebajikan dapat dilakukan sendiri dengan pikiran, ucapan dan juga perbuatan. Namun, kebajikan juga bisa diwakilkan kepada orang lain.

Hanya saja, jika memungkinkan, tentu lebih baik ketiga bentuk kebajikan ini dilakukan sendiri sehingga kamma baik yang diperoleh pun akan lebih sempurna.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

34. Dari: Yudianto Tjandranata, Palembang

Bhante,

Apakah kekuatan paritta itu memang ada ?

Yang menyebabkan kekuatan itu apakah bunyinya, artinya, atau niat orang yang membacanya ?

Demikianlah bhante pertanyaan saya yang agak aneh ini.

Terima kasih atas perhatian Bhante. Semoga bhante sehat selalu.

Jawaban:

Pada banyak kasus yang terjadi dalam masyarakat Buddhis, biasanya pembacaan paritta selalu disertakan untuk membantu mempercepat penyelesaian kasus tersebut dengan hasil yang lebih baik.

Misalnya, menghadapi salah satu anggota keluarga yang sakit, umat Buddha secara sendiri atau bersamaan sering membacakan paritta untuk kesehatan si sakit. Pembacaan paritta dapat dilakukan dengan disuarakan atau cukup dalam batin saja. Ternyata, beberapa waktu kemudian, si sakit tampak berangsur-angsur pulih kesehatannya.

Menyimak kejadian seperti ini memang dapat dipercaya bahwa paritta mempunyai kekuatan. Kekuatan pembacaan paritta tersebut berasal dari niat dan kesungguhan si pembacanya. Oleh karena itu, walaupun mungkin di saat pembacaan paritta terjadi kesalahan ucap atau bunyi pada beberapa kata dalam Bahasa Pali yang dipergunakan di Paritta, pembacaan paritta tersebut tetap bermanfaat.

Tentu saja, manfaat pembacaan paritta ini harus didukung pula oleh kamma baik si sakit. Dengan adanya buah kamma baik yang dikondisikan matang lebih awal melalui

pembacaan paritta secara sungguh-sungguh tersebut akan memberikan hasil kesembuhan bagi si sakit.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

35. Dari: Yogi, Jakarta

Dear Bhante,

Saya memiliki beberapa pertanyaan. Mohon bantu jawab ya Bhante :

1. Saya memiliki poster Sang Buddha yang saya tempel di dinding kamar, namun posisinya dibawah poster lain.

Apakah saya harus pindahkan poster Sang Buddha tsb. ke posisi yang lebih baik ? Tidak masalahkah bila posisinya tetap seperti itu ?

2. Setelah saya memiliki poster Sang Buddha, saya suka membaca paritta di hadapan poster Sang Buddha.

Apa hal tsb. diperkenankan ? Juga bila kita melakukan namaskara sebagai hormat kita kepada Sang Buddha pada poster tsb. apakah itu termasuk menyembah berhala ?

3. Saya sebelum tidur selalu membaca paritta Vandana, Tisarana dan Patumodana.

Sebelum berangkat kerja saya membaca paritta Vandana dan Tisarana saja.

Apakah paritta yang saya bacakan ini sudah benar / tepat bila saya bacakan sebelum tidur dan berangkat kerja ? Bila kurang tepat mohon diberi tahu paritta yang tepat sebelum tidur dan bekerja.

Manfaat dan karma apa yang akan saya terima dengan membaca paritta tersebut ?

4. Bila kita melakukan meditasi anapanasati dengan menggunakan dupa, apakah dapat membantu meningkatkan konsentrasi kita ?

Saya sampai saat ini masih mengalami kesulitan dalam memusatkan pikiran / konsentrasi. Mohon penjelasannya yaaa Bhante.

Jawaban:

1. Adalah wajar jika seorang umat Buddha mempunyai arca, poster atau gambar Sang Buddha di tempat ia biasa tinggal. Perwujudan Sang Buddha atau disebut sebagai Buddharupang ini layak dihormati karena menjadi lambang teladan hidup seorang umat Buddha.

Idealnya, poster atau gambar Sang Buddha diletakkan pada posisi paling tinggi di bagian dinding tersebut. Artinya, jika kamar mempunyai empat dinding, pada ketiga dinding lainnya masih umum dipasang poster atau benda lain yang lebih tinggi daripada poster Sang Buddha di dinding yang pertama.

Oleh karena itu, poster Sang Buddha dengan posisi yang sekarang tersebut sebaiknya diposisikan di tempat yang lebih sesuai dan paling tinggi.

2. Idealnya, seorang umat Buddha memang sering membaca paritta. Paritta berisikan kotbah Sang Buddha. Dengan sering membaca paritta, diharapkan umat Buddha akan lebih sering mengulang dan merenungkan Ajaran Sang Buddha untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, semakin lama umat Buddha mempunyai kebiasaan membaca paritta, seharusnya semakin baik dan sesuai Dhamma pula perilaku badan, ucapan dan pikirannya.

Adapun namaskara atau bersujud dihadapan Buddharupang tidak termasuk menyembah berhala. Sujud kepada yang dihormati adalah bagian dari tradisi India tempat Sang

Buddha berasal. Istilah "menyembah berhala" sering dikaitkan dengan kebiasaan beberapa orang meminta-minta dihadapan Buddharupang. Padahal, Sang Buddha tidak pernah mengajarkan muridNya meminta kepada siapapun juga. Sang Buddha justru mengajarkan memberi. Dengan memberi, kamma baik akan berbuah dalam bentuk mendapat. Inilah Hukum Sebab dan Akibat. Jadi, perlu ditegaskan di sini bahwa dalam Buddha Dhamma TIDAK ADA satu tindakan pun yang dapat disebut "menyembah berhala".

3. Seseorang yang rutin membaca paritta akan dapat mengkondisikan pikiran, ucapan dan perbuatannya selalu berisi kebajikan. Oleh karena itu, membiasakan diri membaca paritta sebelum tidur maupun berangkat kerja adalah tindakan yang sangat baik dan tepat untuk umat Buddha. Kebiasaan ini merupakan kamma baik. Dengan demikian, semakin sering seseorang membaca paritta, semakin banyak pula kebajikan yang dilakukannya. Timbunan kebajikan inilah yang pada saatnya nanti akan membuahkan kebahagiaan sesuai dengan harapan yang dimiliki.

Adapun susunan paritta yang sudah sering dibaca selama ini kiranya sudah cukup baik. Apabila ingin ditambah, setelah selesai membaca paritta rutin, ucapkan berkali-kali dalam batin kalimat : SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.

Makna ucapan ini adalah diri sendiri juga mahluk, semoga diri sendiri selalu bahagia. Orangtua, sanak saudara, lingkungan dan semuanya juga mahluk, semoga semuanya juga mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan kamma baik masing-masing.

4. Dalam berlatih meditasi, ada sebagian orang yang memang gemar memasang dupa. Bau dupa yang harum semerbak ketika memasuki hidung dapat meningkatkan konsentrasi pikiran pada proses pernafasan alamiah yang dijadikan obyek meditasi. Dengan demikian, untuk sebagian orang, bau dupa memang bisa membantu meningkatkan konsentrasi pikiran pada obyek meditasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Namun, penggunaan dupa selama meditasi bukanlah keharusan. Apabila tempat dan kondisi memungkinkan serta bau dupa tersebut dirasakan memang membantu meningkatkan konsentrasi dalam bermeditasi, maka silahkan saja memasang dupa sebelum bermeditasi.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

36. Dari: Duddy, Malang

Namo Buddhaya,

YM Bhante, saya ingin bertanya beberapa hal :

1. Saya baru saja membuka cafe bersama teman-teman, tetapi hanya beberapa hari pertama saja ramai. Sekarang sudah 3 minggu sepi. Menurut orang pintar, di cafe kami dipasang santet oleh pemilik warung lain di di dekat cafe kami. Itu menyebabkan orang yang lewat mengira cafe kami tutup. Bagaimana cara mengatasinya ?
2. Beberapa waktu kami mengalami kejadian aneh. Di cafe seakan-akan ada orang yang masuk dari belakang dan menyebabkan altar dewa bumi kami terjatuh. Padahal, menurut adik saya, kemarin malam pintu sudah dikunci, mengapa tiba-tiba terbuka dan tidak ada sesuatu pun yang hilang. Lalu kami juga merasakan hawa yang tidak enak, dingin merinding 3 hari setelah kejadian di atas. Sejak saat itu cafe menjadi sepi sekali, tidak ada

pemasukan sedikit pun. Menurut orang pintar yang dipertanyaan pertama tadi, penghuni di dalam cafe tidak senang dengan lagu-lagu Buddhis yang biasa kami putar di dalam cafe. Apakah mungkin Bhante ?

Memang lagu-lagu Buddhis yang kami putar hanya berisi "Amitabha" saja, atau Mantra Jambhala, tidak ada Paritta Pali sama sekali. Menurut orang tersebut, penghuni cafe kami harus diusir. Saya pribadi kasihan juga dengan penghuni halus tersebut, tapi menurut Bhante bagaimana seharusnya ?

Anumodana atas jawabannya. Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kepentingan sangat memungkinkan terjadinya persaingan yang tidak sehat.

Salah satu bentuk persaingan tidak sehat adalah dengan menggunakan kekuatan batin maupun mahluk lain untuk menghancurkan usaha saingannya. Istilah umum mengenai hal ini adalah 'santet'.

Ciri khusus tempat usaha yang terkena kekuatan semacam ini adalah seperti yang diceritakan di atas yaitu cafe seolah-olah tutup atau tampak telah pindah alamat. Dengan demikian, tempat usaha otomatis langsung menjadi sepi.

Untuk mengatasi masalah ini, seorang umat Buddha hendaknya berpedoman pada Dhamma bahwa "Kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian. Kebencian akan berakhir dengan cinta kasih." Oleh karena itu daripada mencari dan membenci orang yang memasang 'santet', lebih baik pancarkan pikiran cinta kasih. Caranya adalah dengan secara rutin membaca paritta khususnya Karaniyametta Sutta atau Kotbah Sang Buddha tentang cinta kasih. Akan lebih baik jika mengucapkan secara berulang-ulang dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA pada saat hendak membuka cafe setiap harinya.

Selain itu, secara tradisi disarankan untuk melakukan puja bakti setiap pagi sebelum membuka usaha. Adapun susunan paritta yang dibaca adalah 'Paritta untuk pembersihan suasana' seperti yang terdapat dalam buku Paritta Suci terbitan Sangha Theravada Indonesia. Sebelum melakukan puja bakti, sediakanlah terlebih dahulu segelas air bersih. Kemudian, selesai puja bakti, air tersebut di tuang atau dipercikkan di depan pintu cafe. Diharapkan dengan cara ini usaha cafe yang telah dirintis akan dapat berjalan lancar kembali.

2. Masalah 'penampakan' orang di pintu belakang ada kemungkinan berhubungan dengan 'santet' yang dikirimkan oleh saingan kerja tersebut. Seperti yang disampaikan di atas, santet bisa saja mempergunakan mahluk lain untuk mengkondisikan kamma buruk saingannya berbuah. Kenyataan ini diperkuat dengan adanya rasa dingin merinding selama beberapa hari setelah 'penampakan' tersebut.

Bila demikian halnya, maka puja bakti rutin sebelum membuka usaha akan sangat bermanfaat. Apalagi jika dibarengi dengan sering melakukan pelimpahan jasa yaitu berbuat baik atas nama semua mahluk yang berada di tempat tersebut.

Kalaupun ia adalah mahluk halus penghuni tempat itu, ia sesungguhnya adalah mahluk yang sedang menderita. Seharusnya memang tidak perlu dilakukan pengusiran. Ia telah tinggal di sana jauh lebih lama. Justru sebaiknya dilakukan pelimpahan jasa secara rutin kepadanya. Dengan pikiran cinta kasih dan pelimpahan jasa akan menjadikan mahluk halus tersebut menjadi lebih tenang. Ada kemungkinan ia terlahir di alam yang lebih baik atau bisa juga setelah ia tenang akan memberikan manfaat untuk kemajuan cafe tersebut. Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

37. Dari: Sumiati, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,
Saya mau tanya,

1. Sebelum meditasi biasanya baca paritta singkat atau komplit ?
 2. Sesudah bermeditasi perlukah ditutup dengan paritta Ettavata ?
- Kalau biasanya saya melakukannya seperti itu, perlu tambahan ga Bhante ?
Terima kasih.

Jawaban:

1. Adalah satu kebiasaan yang baik untuk berlatih meditasi secara rutin, minimal setiap pagi bangun tidur dan malam menjelang tidur.
Sebelum bermeditasi, jika memungkinkan, ada baiknya membaca paritta secara lengkap yaitu paritta untuk kebaktian umum seperti yang terdapat dalam buku Paritta Suci terbitan Sangha Theravada Indonesia.

Jika tidak memungkinkan, maka sebelum meditasi dapat membaca paritta singkat yang terdiri dari Vandana, Tisarana, Pancasila, Buddha-Dhamma-Sanghanussati serta Saccakiriyagatha kemudian dilanjutkan dengan meditasi.

Jadi, pemilihan pembacaan paritta singkat atau lengkap hendaknya ditentukan berdasarkan kesempatan yang dimiliki. Tidak ada ketentuan atau keharusan tentang hal ini.

2. Meditasi sebaiknya dilakukan minimal 15 menit sampai dengan 30 menit setiap kalinya. Jika memungkinkan, boleh saja meditasi sampai dengan 60 menit lamanya.
Selesai bermeditasi, sebaiknya membaca Ettavatta atau gatha pelimpahan jasa. Dengan pembacaan gatha ini diharapkan agar semua kebajikan yang telah dilakukan melalui badan, ucapan dan pikiran yaitu membaca paritta dan bermeditasi ini dapat dirasakan sebagai kebahagiaan oleh semua makhluk yang pernah berhubungan kamma.
Semoga jawaban ini bermanfaat dan menambah semangat untuk selalu berlatih meditasi.
Salam metta,
B. Uttamo

38. Dari: Andry Rusli, Bandoenk

Namo Buddhaya Bhante,
Saya mempunyai beberapa pertanyaan :

1. Jika perilaku kita sehari-hari menurut Ajaran Sang Buddha atau menurut Dhamma, apakah kita tidak dianggap aneh / dikucilkan masyarakat, karena perilaku kita yang tidak sesuai dengan kebiasaan lingkungan masyarakat sekitar (kebanyakan yang negatif) ?
2. Saya membaca buku mengenai altar/meja sembahyang yang ada rupang2nya. Dikatakan jika kita harus mengurus meja sembahyang itu sama seperti kita mengurus jiwa raga kita. Harus rapih, indah dan bersih.
Pertanyaan saya, bolehkah kita sebagai umat Buddha men TATTO badan kita ?
Terima kasih atas waktunya Bhante.

Jawaban:

1. Seorang umat Buddha hendaknya bukan hanya bisa mengerti dan menghafal teori

Dhamma saja. Umat Buddha justru seharusnya selalu melaksanakan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan perkataan lain, ia hendaknya selalu berusaha hidup sesuai Dhamma.

Perilaku umat Buddha yang baik dan sesuai Dhamma ini justru tidak akan membuat ia terkucil dari lingkungannya. Kondisi ini sama dengan yang dialami oleh Sang Buddha semasa Beliau hidup dan mengajarkan Dhamma. Beliau justru dicari dan dijadikan contoh perilaku masyarakat pada waktu itu. Demikian pula di masa sekarang, sudah banyak umat Buddha yang baik dijadikan panutan perilaku masyarakat di sekitarnya. Kehidupan umat Buddha hendaknya dapat mencontoh lambang bunga teratai yang mekar indah walau tumbuh dari lumpur. Seorang umat Buddha hendaknya dapat menjadi teladan masyarakat. Dengan menjadi orang baik di tengah masyarakat yang dikatakan berperilaku negatif tersebut, berarti umat Buddha sudah mengurangi satu pelaku negatif di lingkungannya. Umat Buddha yang demikian telah menambah satu orang yang berperilaku positif. Jika semakin banyak umat Buddha berpola pikir seperti ini, maka tentu semakin banyak dijumpai orang yang berperilaku positif dalam masyarakat. Semakin banyak orang yang berperilaku positif dalam masyarakat, semakin damai dan harmonis kondisi negaranya. Semakin banyak negara yang damai dan harmonis, semakin mendukung terwujudnya kedamaian dunia yang menjadi idaman banyak insan. Oleh karena itu, seorang umat Buddha hendaknya tidak mengeluh bahkan menyerah dengan kondisi masyarakat yang negatif. Umat Buddha justru harus berperanserta dalam memperbaiki kondisi masyarakat ini.

Peran serta tersebut harus dimulai dengan memperbaiki diri sendiri yaitu hidup sesuai Dhamma.

Inilah seharusnya yang dilakukan oleh umat Buddha sebagai perwujudan peranserta umat Buddha dalam pembangunan masyarakat, negara dan dunia agar menjadi lebih baik dan bermoral.

2. Seorang umat Buddha biasanya mempunyai altar dengan minimal terdapat arca Sang Buddha. Altar bukanlah tempat meminta-minta. Altar dipergunakan untuk puja bakti dengan membaca paritta yang berisikan kotbah Sang Buddha. Diharapkan, semakin banyak melakukan puja bakti, umat Buddha semakin banyak pula mempunyai kesempatan mengulang dan memahami Ajaran Sang Buddha untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, semakin terbiasa melakukan puja bakti, umat Buddha hendaknya semakin baik pula dalam berperilaku, berbicara dan berpikir. Sehubungan dengan altar yang dimiliki, sebaiknya memang sering dibersihkan dan dirapikan. Dengan altar yang bersih dan rapi akan menimbulkan rasa bahagia serta batin yang tenang ketika melakukan puja bakti maupun bermeditasi di depan altar. Ada pendapat dalam masyarakat untuk membersihkan altar di waktu tertentu setiap bulan atau tahun. Akibatnya, altar menjadi berdebu dan kurang nyaman dilihat. Anggapan ini bukan bagian dari Ajaran Sang Buddha melainkan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tertentu.

Secara Buddhis, altar dapat dibersihkan setiap saat.

Adapun tentang tattoo tubuh, bisa saja dilakukan oleh umat Buddha. Tattoo ini tidak termasuk pelanggaran sila. Tattoo juga bukan dianggap kekotoran. Jadi, walaupun sudah bertattoo, seorang umat Buddha masih diperkenankan untuk melakukan puja bakti seperti biasanya.

Namun, saran dari orang yang pernah ditattoo, sebaiknya, jika ingin tattoo pilihlah yang tidak permanen agar di hari tua nanti tidak timbul kekecewaan atas keputusan yang diambil pada saat berusia muda.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

39. Dari: Susanto, Jakarta

Namo Buddhaya,
Bagaimana pandangan Buddhis tentang tayangan dunia lain, pemburu hantu dsb yang seakan akan menonjolkan kelebihan dari agama tertentu ?
Anumodana.

Jawaban:

Suatu acara di televisi memang dapat dilihat dari berbagai sudut. Demikian pula dengan tayangan yang berbau mistis tersebut.

Di Indonesia dengan mayoritas agama tertentu memang wajar kalau berbagai acara di televisi termasuk tayangan yang dipertanyakan di atas sering dikaitkan dengan agama yang mempunyai jumlah pemeluk terbesar di Indonesia itu. Hal ini memang untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan batin sebagian besar pemirsanya.

Hal serupa juga terjadi di negara lain, misalnya Thailand. Di Thailand, tentu tidak heran kalau di acara televisi sejenis, kunci penyelesaian masalah mistis ini akan memunculkan tokoh bhikkhu. Tentu saja acara ini seakan-akan menonjolkan kelebihan peran Agama Buddha dan bhikkhunya. Memang dengan cara demikian barulah dapat memuaskan banyak pemirsanya.

Hasilnya, diharapkan terjadi peningkatan minat dan jumlah pemirsa untuk terus mengikuti acara tersebut.

Jadi, semua ini merupakan kewajaran yang berlaku di setiap negara.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

40. Dari: Aline, Jakarta

Bhante,
Sang Budha dapat mengetahui/ menentukan akhir usianya sendiri. Apakah itu merupakan suatu tindakan bunuh diri ?
Terimakasih, Bhante.

Jawaban:

Dalam riwayat hidup Sang Buddha memang diceritakan kemampuan Beliau untuk mengetahui bahwa tiga bulan kemudian Beliau akan wafat. Beliau juga mengetahui dengan tepat saat usia Beliau berakhir.

Pengetahuan akan akhir kehidupan seseorang ini bukanlah termasuk tindakan bunuh diri. Pengetahuan ini seperti halnya seorang ahli yang dapat memberikan penjelasan tentang curah hujan atau panas matahari yang akan terjadi di suatu daerah pada hari-hari mendatang. Kemampuan ini sering dikenal sebagai prakiraan cuaca.

Seseorang mampu memperkirakan cuaca karena ia mampu memperhitungkan dengan tepat berbagai kondisi alam yang mendukung pernyataannya. Ia bukan orang yang menentukan curah hujan atau panas matahari. Ia adalah orang yang mengenal dan

mengetahui hukum alam.

Demikian pula dengan Sang Buddha. Beliau telah mengetahui hukum alam. Beliau juga telah memahami dengan baik saat suatu kamma berbuah. Oleh karena itu, Beliau mampu memperhitungkan saat usianya berakhir.

Kemampuan mengetahui akhir usia seseorang ini dapat dimiliki oleh siapapun juga tanpa seseorang harus mencapai kesucian atau menjadi Buddha terlebih dahulu. Kemampuan ini dimiliki berdasarkan pemahaman akan keserasian Hukum Alam.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

41. Dari: Tapasi, Jakarta

Namaste Bhante,

Boleh tidak rupang dimandikan sering-sering ?

Terima kasih.

Jawaban:

Seorang umat Buddha memang sering mempunyai altar dengan Buddharupang sebagai obyek penghormatannya. Pendirian altar ini bertujuan untuk mengkondisikan dirinya mempunyai kesempatan berbuat baik dengan badan, ucapan dan pikiran. Kebajikan ini diperoleh ketika ia membaca, merenungkan dan melaksanakan arti paritta serta bermeditasi di depan altar tersebut.

Agar seseorang mendapatkan semangat untuk sering melakukan puja bakti dan meditasi di altar, maka sebaiknya rupang dan perlengkapan altar dalam kondisi bersih.

Oleh karena itu, rupang sebaiknya memang sering dibersihkan walaupun tidak harus dimandikan dengan air. Pembersihan rupang dapat dilakukan setiap waktu dengan mempergunakan kuas halus untuk mengusir debu yang menempel pada sela-sela rupang. Dengan selalu menjaga kebersihan rupang dan altar, seorang umat Buddha akan merasa lebih tenang dan nyaman di saat puja bakti.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

42. Dari: Fendi Ngestu, BDG

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya :

Bila saya tidak salah, ada artikel Buddhis yang menganjurkan bahwa sebaiknya kita tidak merayakan hari ulang tahun anak kita. Karena dengan merayakannya sama dengan merayakan hari penderitaan (waktu melahirkan) ibu yang sedang berjuang mempertaruhkan nyawanya demi sang putra/putri. Akan tetapi saya suka merasa sedih bila melihat putri saya di pesta ulang tahun temannya atau keponakan yang dirayakan, ia hanya menonton dan hanya ikut berpartisipasi.

Bagaimana baiknya menurut Bhante, apakah saya boleh merayakan ultah putri saya ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Tipitaka, memang tidak pernah terdapat aturan untuk merayakan hari lahir seseorang. Hal ini disebabkan karena uraian Tipitaka hanya dipusatkan pada pencapaian kesucian seseorang. Pencapaian ini tidak ada hubungannya secara langsung maupun tidak langsung dengan merayakan ataupun tidak merayakan hari lahir seseorang.

Namun, dalam tradisi Buddhis yang berkembang di masyarakat, seseorang boleh saja merayakan saat ulang tahunnya. Pada saat perayaan ulang tahun, biasanya umat Buddha diarahkan untuk merenungkan berbagai perbuatan yang telah dilakukan selama ini. Ia disadarkan untuk selalu berusaha memperbaiki perilaku buruk yang sudah dikerjakan dan meningkatkan kebajikan yang sudah pernah dilakukan.

Selain itu, tentu saja umat Buddha diingatkan kembali atas perjuangan seorang ibu yang menderita ketika melahirkan anaknya. Dengan perenungan atas penderitaan ibu ini diharapkan agar umat Buddha tidak menyalahkan kehidupan. Ia hendaknya mengisi kehidupan dengan berbagai kebajikan melalui badan, ucapan dan juga pikiran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan semakin banyak seseorang berbuat kebajikan, maka ia sesungguhnya semakin menghargai perjuangan seorang ibu ketika melahirkannya.

Jadi, penghargaan atas penderitaan seorang ibu ketika melahirkan hendaknya diwujudkan dalam tindak nyata di kehidupan sehari-hari yaitu selalu dan terus berbuat kebajikan.

Tentu saja, salah satu kebajikan yang harus dilakukan pada saat seseorang berulang-tahun adalah memberikan kebahagiaan kepada orangtua yang telah mengkondisikan dirinya terlahir sebagai manusia.

Dengan terlahir sebagai manusia, seseorang hendaknya memanfaatkan kesempatan baik ini untuk mengembangkan kualitas batin agar menjadi orang baik dan berguna dalam masyarakat. Bahkan, kalau bisa, ia hendaknya dapat mencapai kualitas batin tertinggi dalam Agama Buddha yaitu kesucian. Dengan pencapaian kesucian, ia telah memanfaatkan kehidupannya sebagai manusia dengan sebaik-baiknya. Ia telah memberikan penghargaan tertinggi kepada orangtua, khususnya ibu yang telah melahirkannya.

Oleh karena itu, perenungan atas penderitaan seorang ibu ketika melahirkan itu hendaknya dapat dipergunakan untuk membangkitkan semangat anak agar selalu berusaha membahagiakan ibu selama hidupnya. Karena, tanpa jasa baik ibu yang melahirkan, belum tentu ia terlahir sebagai manusia yang mempunyai kesempatan mengenal serta melaksanakan Buddha Dhamma.

Jadi, merayakan ulang-tahun bukanlah terlarang dalam tradisi Buddhis. Namun, pergunakanlah kesempatan yang bahagia itu untuk merenungkan berbagai hal demi meningkatkan kualitas lahir dan batin seiring dengan bertambahnya usia.

Dengan demikian, jika diperlukan, silahkan mengadakan perayaan ulang tahun putri tercinta. Semoga perayaan tersebut dapat memberikan kebahagiaan kepada anak tersebut dan juga keluarga maupun kerabatnya.

Ajarkan pula kepadanya untuk berbuat baik di kala ulang tahun maupun hari-hari lainnya dengan mengunjungi dan melakukan kebajikan di panti jompo atau panti asuhan yatim piatu.

Dengan demikian, anak tersebut dibiasakan dari kecil untuk selalu berbuat baik, minimal, pada hari ulang tahun atau hari bahagianya yang lain.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

43. Dari: Fanni, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante,

Baru-baru ini saya menonton acara talk show di tv yang kebetulan membahas tentang keberadaan kaum waria (wanita-pria) dalam suatu agama.

Yang ingin saya tanyakan disini : Apakah dalam Agama Buddha mengenal tentang wanita-pria ini ?

Kebetulan ada teman saya yang menyatakan bahwa dalam agama yang dia yakini cuma ada pembagian wanita dan pria. Waria tidak ada. Waria juga tidak dapat masuk surga. Bagaimana pandangan dalam Agama Buddha ? Apakah sama seperti agama lain di atas ? Terima kasih.

Jawaban:

Secara umum, masyarakat memang hanya terdiri dari dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Namun, dari sudut pandang lain, terdapat beberapa kecenderungan seksual yang dapat dijumpai dalam masyarakat yaitu biseks, homoseks, transeksual dan juga waria. Dalam Kitab Suci Agama Buddha, Tipitaka, lebih banyak menceritakan tentang pria dan wanita. Tipitaka tidak menceritakan berbagai kecenderungan seksual yang lain. Meskipun demikian, salah satu syarat penabhisan bhikkhu menyebutkan adanya larangan seorang homoseks maupun waria menjadi bhikkhu. Dari keterangan ini dapatlah dimengerti bahwa di jaman Sang Buddha masih hidup tentu telah ada kaum homoseks maupun waria. Meskipun demikian tidak terdapat satu ayat pun dalam Kitab Suci Tipitaka yang mencela maupun menjelekkan kaum ini.

Oleh karena itu, dalam Buddha Dhamma, kaum homoseks dan waria bukanlah kelompok yang harus dihindari atau bahkan dikucilkan dari lingkungan. Mereka juga manusia. Mereka menjadi demikian bukanlah karena keinginan mereka sendiri.

Adapun masalah kelahiran kembali di alam surga setelah kehidupan ini bukanlah ditentukan oleh jenis kelamin maupun kecenderungan seksualnya. Seseorang akan terlahir di alam surga jika ia memiliki timbunan kebajikan yang sesuai.

Oleh karena itu, dalam pandangan Agama Buddha, siapapun yang telah banyak mengembangkan kebajikan dengan badan, ucapan dan juga pikiran, setelah meninggal dunia ia mempunyai kesempatan terlahir di alam bahagia atau surga tanpa terpengaruh oleh jenis kelamin maupun kecenderungan seksual yang ia miliki.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

44. Dari: Enny, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante, terima kasih atas diadakannya Forum Tanya Jawab ini karena sangat membantu orang awam seperti saya ini untuk mempelajari Ajaran Sang Buddha dengan lebih gamblang.

Dalam kesempatan ini saya hendak bertanya :

Saya pernah membaca pertanyaan terdahulu mengenai jodoh yang tidak disetujui oleh orang tua. Dikatakan di sana bahwa tanpa keikhlasan orang tua menerima calon pasangan anak akan mengakibatkan kehidupan yang kurang membahagiakan bagi pasangan

suami-istri tersebut di kelak kemudian hari karena harapan orang tua adalah untuk membuktikan bahwa pandangan merekalah yang benar.

1. Bukankah bahagia atau tidaknya seseorang ditentukan oleh tumpukan karma sendiri, tidak ada orang lain yang bisa mempengaruhinya secara langsung ?
 2. Apakah ketidaksetujuan orang tua memang merupakan petunjuk bahwa sepasang kekasih tersebut bukanlah jodoh yang sesungguhnya ?
 3. Apakah menentukan jodoh adalah hak orang tua ?
 4. Apakah jodoh seseorang sudah ditentukan sejak awal seseorang dilahirkan. Apakah jodoh atau tidaknya sepasang manusia sebenarnya hanyalah keputusan manusia itu sendiri atas kesempatan yang ada untuk mengikatkan diri dengan manusia yang lain ?
- Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam Dhamma memang disebutkan bahwa suka duka ditentukan oleh kamma yang dimiliki. Oleh karena itu, harapan orangtua yang kurang baik terhadap pernikahan anaknya yang tidak disetujui tersebut berfungsi mempercepat kematangan kamma buruk yang dimiliki sendiri oleh pasangan itu. Jadi, semuanya tetap berjalan sesuai dengan Hukum Kamma.

Dengan menentang orangtua secara keras seperti itu serta membuat orangtua bersedih, sebenarnya pasangan tersebut sudah menanam kamma buruk yang memungkinkan mereka merasakan penderitaan hidup tanpa harus orangtua mengharapkannya.

2. Adanya ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan dari salah satu pihak keluarga sebenarnya sering diartikan sebagai ketidakcocokan kamma di antara kedua pasangan. Sebab apabila ikatan kamma lampau pasangan tersebut sangat baik dan kuat maka biasanya kondisi lingkungan juga akan mendukung. Semakin banyak permasalahan yang harus dihadapi pasangan itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa pasangan itu kurang memiliki dukungan kamma baik yang sesuai. Oleh karena itu, pasangan tersebut sebaiknya tidak memaksakan kehendak pada orangtuanya. Pasangan seharusnya berusaha untuk memberikan pengertian kepada orangtua terlebih dahulu. Apabila usaha ini tidak berhasil, maka sebaiknya hubungan yang telah dibina selama ini dilanjutkan menjadi persahabatan, tidak harus menjadi pasangan hidup. Kondisi ini seperti istilah yang berkembang dalam masyarakat bahwa 'cinta tidak harus memiliki'.

3. Dalam Sigalovada Sutta disebutkan bahwa salah satu kewajiban orangtua adalah menyetujui pilihan anaknya. Kewajiban ini perlu dilaksanakan karena perkawinan bukan hanya menyatukan dua pribadi saja melainkan juga menyatukan dua keluarga. Oleh karena itu, jikalau pasangan tersebut telah disetujui dan direstui kedua pihak orangtua, maka pasangan itu mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk mewujudkan kebahagiaan dalam hidup berumah tangga.

Dengan demikian, orangtua bukanlah menentukan jodoh atau pasangan anaknya. Anak dapat mencari dan memilih sendiri pasangannya. Orangtua hanya menyepakati atau menyetujui saja atau malahan mengusulkan calon lain.

4. Dalam Dhamma sebenarnya tidak dikenal adanya istilah 'jodoh'. Istilah yang lebih sesuai adalah 'kedekatan kamma'. Kedekatan kamma ini timbul dari banyaknya pengalaman hidup bersama dalam berkali-kali proses kelahiran kembali. Ada kemungkinan, seseorang pernah menjadi saudara kandung atau orangtua atau pasangan hidup di kehidupan yang lampau. Ketika mereka bertemu dalam kehidupan ini, mereka mempunyai kedekatan kamma. Mereka ingin mewujudkan kedekatan kamma ini dalam bentuk perkawinan. Namun, tanpa adanya usaha pendekatan yang sesuai maka kedekatan

kamma ini tidak akan bermanfaat.

Jadi, dalam bahasa pertanyaan di atas, manusia sebenarnya harus berusaha memutuskan untuk mempergunakan kesempatan mengikatkan diri dengan manusia lain. Tanpa adanya usaha ini, maka potensi perjodohan yang sudah terbawa sejak kelahiran itu tidak akan bermanfaat.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

45. Dari: Santiko Wijaya, Semarang

Namo Buddhaya,

Bhante, adakah paritta khusus untuk memohon agar dikarunia keturunan ? Karena hingga saat ini kami masih belum bisa mendapatkan keturunan.

Terima kasih atas petunjuknya Bhante.

Jawaban:

Dalam pengertian Buddhis, pasangan suami istri tidak mempunyai keharusan untuk memiliki keturunan. Anak hanyalah konsekuensi logis suatu perkawinan. Oleh karena itu, jika suami istri mempunyai kamma baik yang mendukung, tentulah mereka akan memiliki anak. Namun jika kamma baik tidak mendukung, walaupun mereka sudah berusaha secara medis dengan bayi tabung maupun secara alternatif dengan pergi ke paranormal, misalnya, semua itu akan sia-sia saja. Oleh karena itu, pasangan yang belum atau tidak memiliki keturunan hendaknya dapat memahami pengertian ini terlebih dahulu agar batin mereka tidak selalu dikejar-kejar keinginan mendapatkan keturunan. Pasangan akan lebih tenang dalam menghadapi masa depan yang mungkin saja memiliki keturunan, tapi mungkin juga tidak memilikinya.

Secara tradisi Buddhis, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan keturunan, pasangan suami istri tersebut disarankan untuk memperbanyak kebajikan dengan badan, ucapan dan pikiran. Saran ini berdasarkan pengertian Hukum Kamma atau hukum sebab dan akibat bahwa menanam padi akan tumbuh padi. Dengan demikian, apabila pasangan ingin mendapatkan keturunan, mereka hendaknya berusaha berbuat baik yang berhubungan dengan keinginannya itu. Mereka dapat sering melakukan kebajikan di panti asuhan yatim piatu, misalnya. Mereka juga bisa menjadikan salah satu anak panti itu sebagai anak asuh, tanpa harus mengadopsinya terlebih dahulu. Sebagai anak asuh, anak itu selama jangka waktu tertentu mendapatkan biaya sekolah maupun biaya hidup dari orang yang mengasuhnya tanpa harus terikat dengan berbagai aturan hukum.

Ada juga pasangan yang melakukan kebajikan secara rutin dengan melepas makhluk yang biasanya dibunuh untuk dimakan, misalnya ikan lele.

Pasangan hendaknya juga sering membaca paritta bersama. Paritta yang dibaca dapat disesuaikan dengan tuntunan kebaktian umum seperti yang ada dalam buku Paritta Suci. Setelah membaca paritta hendaknya dilanjutkan dengan meditasi bersama.

Dengan sering melakukan salah satu atau berbagai kebajikan di atas yang dibarengi dengan mengucapkan di dalam hati tekad **SEMOGA DENGAN KEBAJIKAN INI AKAN MEMBUAHKAN KEBAHAGIAAN DALAM BENTUK MEMILIKI**

KETURUNAN YANG SESUAI. SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.

Diharapkan, keturunan yang diinginkan tersebut dapat menjadi kenyataan.

Inilah yang biasa dilakukan oleh masyarakat berdasarkan tradisi.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

46. Dari: Tan Hery Boy, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

1. Bagaimana pandangan Agama Buddha terhadap asuransi (jiwa, kesehatan, hari tua, kendaraan dll.) dan hubungannya dengan kamma ?

2. Apakah dengan asuransi kita bisa mengurangi salah satu dari kamma buruk yang akan diterima ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Seorang umat Buddha boleh saja melakukan yang terbaik untuk mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan dalam hidup ini. Persiapan ini bertujuan untuk mengurangi resiko jika kamma buruk berbuah. Salah satu persiapan yang biasa dilakukan adalah dengan bersikap hati-hati agar terhindar dari kecelakaan, misalnya.

Mendaftarkan diri pada jasa asuransi juga dapat dianggap sebagai usaha mengurangi resiko kamma buruk yang mungkin terjadi di masa depan. Seorang umat Buddha boleh saja ikut asuransi.

2. Dalam hubungan kamma dan ikut asuransi, jika seseorang mempunyai kamma yang mendukung, maka ia akan merasakan manfaat jasa asuransi yang telah diikutinya selama ini pada saat diperlukan. Namun, kalau ia tidak memiliki kamma yang mendukung, maka pada saat ia memerlukannya, ia justru tidak mendapatkannya. Salah satu contoh adalah pada saat mobil mengalami kerusakan atau kecelakaan, justru pada saat itu telah habis masa asuransi kendaraan yang ia ikuti. Dengan demikian, ia tidak mendapat apapun dari jasa asuransi tersebut.

Dengan demikian, asuransi bukanlah usaha untuk mengurangi kamma buruk yang akan diterima di masa depan. Asuransi lebih bermakna mempersiapkan diri atas segala kemungkinan jika kamma buruk berbuah di masa depan.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

47. Dari: Sastra Wijaya, Jakarta

Yang Mulia Bhante mohon pencerahannya,

Saya mau usaha buka apotik. Apakah usaha ini tidak melanggar sila ?

Karena obat-obat yang dijual kebanyakan antibiotik yang dapat membunuh bakteri, cacing, dan mahluk halus lainnya.

Hal ini saya tanyakan karena setahu saya berdagang senjata, racun, dan perbudakan

dalam ajaran Sang Buddha harus dihindari.

Saat ini saya juga sedang aktif meditasi cinta kasih dengan pengucapan "semoga semua makhluk bahagia".

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Dhamma memang disebutkan adanya beberapa usaha yang perlu dihindari oleh umat Buddha. Usaha tersebut adalah jual beli manusia sebagai budak, jual beli hewan, jual beli daging, jual beli senjata, racun dan juga jual beli barang-barang yang dapat menghilangkan kesadaran seperti halnya narkoba.

Usaha membuka apotik yang menyediakan obat memang sepintas lalu dapat disebut sebagai menjual barang untuk membunuh makhluk lain. Namun, sebenarnya obat yang juga alat pembunuh bakteri dsb. ini adalah merupakan sarana untuk menyembuhkan orang sakit atau orang yang sedang menderita. Apabila setelah meminum obat orang tersebut sehat kembali, maka ia masih mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kebajikan atau bahkan mencapai kesucian. Oleh karena itu, masalah penjualan obat untuk kesehatan ini hendaknya dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Berjualan obat bukanlah termasuk pelanggaran sila. Bahkan sebagai contoh nyata, di jaman Sang Buddha sekalipun juga telah ada dokter yang selalu merawat kesehatan Sang Buddha dengan berbagai jenis obat.

Jadi, usaha apotik yang dapat meningkatkan kesehatan masyarakat ini bisa saja dilakukan oleh umat Buddha. Silahkan usaha tersebut dibuka seperti yang telah direncanakan.

Semoga usaha tersebut berjalan dengan lancar dan sukses.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

48. Dari: Anto Sunardi, Tangerang

Namo Buddhaya Bhante,

Saya sudah berkeluarga. Kami berdua bekerja. Anak saya tinggal bersama mertua yang bukan Buddhis. Anak itu selalu diajari lagu dan doa agama tersebut oleh mertua.

Bagaimana saya menyikapi masalah ini ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Dhamma, tepatnya Sigalovada Sutta telah disebutkan berbagai kewajiban orangtua terhadap anaknya. Salah satu bentuk kewajiban orangtua adalah memberikan pendidikan kepada anaknya. Pendidikan ini tentu saja bukan hanya pendidikan di sekolah, melainkan juga termasuk pendidikan agama.

Memang dalam kondisi kedua orangtua bekerja, anak terpaksa harus tinggal dengan nenek. Dengan demikian, adalah wajar kalau nenek atau kakek mengajak cucunya untuk mengikuti agamanya.

Oleh karena itu, agar anak tetap kuat dalam Dhamma walaupun tinggal bersama dengan mereka yang bukan Buddhis, orangtua hendaknya berusaha menyediakan waktu sejenak selepas kerja untuk berkomunikasi dengan anak. Usaha ini tentu membutuhkan waktu dan tenaga yang sedikit berlebih. Namun, pengorbanan ini akan sangat berarti bagi perkembangan mental spritual anak di masa depan.

Komunikasi dengan anak dapat dilakukan ketika anak dan orangtua sedang makan malam

bersama atau ketika anak hendak tidur. Berusahakan di waktu pertemuan dengan anak ini orangtua menceritakan berbagai kisah Dhamma yang menarik bagi anak tersebut. Usahakan pula di hari Minggu mengajak anak ke Sekolah Minggu Buddhis di vihara terdekat.

Dengan demikian, walaupun nenek mengajarkan berbagai nyanyian dan doa yang ada di agama lain, kalau orangtua sudah memberikan bekal Buddha Dhamma yang memadai kepada anaknya, maka tentunya anak tersebut tidak akan mudah untuk berpindah agama. Jadi, setiap hari luangkanlah sedikit waktu dan tenaga suami istri untuk membimbing Buddha Dhamma kepada anak agar dapat mencapai kebahagiaan bersama dalam rumah tangga berdasarkan Buddha Dhamma.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

49. Dari: Djohan, Medan

Bhante, saya ingin bertanya :

Saya pernah baca buku berjudul THE WHEEL OF LIFE, by Elisabeth Kubler Ross. Dia adalah dokter ahli tentang kehidupan dan kematian. Menurut dia mati itu tidak menakutkan dan tidak kesepian.

Bagi saya, kematian itu menakutkan sekali. Karena kita akan berpisah dengan orang yang kita cintai. Apalagi bagi penderita penyakit kanker paru-paru itu sudah pasti sangat sengsara. Kita tidak bisa bernafas dengan normal/sesak nafas sampai nafas terakhir. Apakah itu tidak mengerikan dan menderita ?

Terima kasih atas waktunya Bhante.

Jawaban:

Dalam pandangan umum, kematian dan segala prosesnya dapat dianggap sebagai pengalaman yang sangat menakutkan. Bahkan dalam Dhamma pun disebutkan demikian, khususnya untuk mereka yang belum sempurna batinnya. Sebagian besar orang mempunyai ketakutan pada kematian. Mereka gemetar menghadapi kematian. Mereka tidak siap menjumpai berbagai hal baru setelah kematian terjadi. Oleh karena itu banyak kepercayaan dalam masyarakat yang memberikan berbagai janji indah tentang pengalaman setelah meninggal dunia. Adanya banyak janji hidup bahagia setelah kematian ini akan menambah keberanian manusia untuk menghadapi akhir hidupnya.

Dalam Ajaran Sang Buddha, seperti yang telah disebutkan di atas, adalah wajar bagi manusia merasa takut terhadap kematian. Namun, hendaknya orang jangan hanya berhenti sampai rasa takut itu saja, melainkan ia harus menjadikan rasa takut tersebut sebagai cambuk untuk meningkatkan kualitas batin. Peningkatan kualitas batin ini dilakukan dengan mengembangkan secara maksimal tiga perbuatan baik yaitu kerelaan, kemoralan serta konsentrasi. Dengan melaksanakan ketiga kebajikan ini maka seseorang mempunyai kesempatan untuk mencapai kondisi batin yang bersih dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Kondisi ini akan menjadikan kematian dalam kehidupan ini sebagai kematian yang terakhir. Artinya, ia telah mencapai kesucian sehingga ia tidak dilahirkan lagi setelah kematian ini. Tanpa adanya kelahiran, tentu tidak akan ada kematian.

Namun, apabila tingkat kesucian belum dapat tercapai dalam kehidupan ini, maka pelaksanaan ketiga perilaku baik yang diwujudkan dengan melaksanakan kebajikan

melalui badan, ucapan dan pikiran ini akan mengkondisikan seseorang meninggal dengan lebih tenang serta mempunyai kesempatan untuk terlahir di salah satu dari banyak tingkat alam bahagia atau surga setelah kehidupan ini.

Oleh karena itu, pemahaman pada Buddha Dhamma akan menjadikan seseorang tidak hanya mengisi kehidupannya dengan rasa takut pada kematian serta prosesnya saja melainkan ia mampu menjadikan ketakutan pada kematian itu sebagai cambuk untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara maksimal bahkan menghentikan proses kematian di masa depan dengan mencapai kondisi tidak dilahirkan kembali.

Pola pikir seperti inilah yang membuat seseorang tidak takut lagi pada kematian seperti yang diceritakan oleh penulis buku tersebut.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

50. Dari: Sonny, Semarang

Bhante Uttamo,

Saya ingin bertanya tentang permohonan yang terkabulkan.

Ada seorang non Buddhis yang tiap hari melakukan dana dan menjalankan perintah yang ada dalam kitab sucinya. Dia sering terkabulkan permintaan dan doanya. Sebagai contoh, dia ingin mengunjungi saudara yang di luar kota dan tidak punya biaya untuk ke sana.

Tiap hari berdoa dan tiba-tiba ada saudara yang menawari untuk diajak jalan-jalan ke luar kota dan kota yang dituju persis seperti apa yang diinginkannya. Waktu saudaranya ditanya kenapa kamu kok tau-tau mengajak saya dolan ? Katanya dia pingin aja.

Saya ingin bertanya : Kok bisa secepat itu karma baik berbuah dan orang itu sering mengalami kejadian itu.

Apakah Tuhan mendengar permintaan orang yang benar-benar percaya kepadanya ?
Trims.

Jawaban:

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang dijumpai adanya kisah doa yang 'seolah-olah' terkabul seperti yang diceritakan dalam pertanyaan di atas. Padahal, menurut pandangan Buddhis, terwujudnya suatu harapan atau doa sangatlah tergantung pada timbunan kamma baik yang dimiliki oleh orang yang berharap tersebut. Apabila ia mempunyai kamma baik yang cukup dan matang pada saat diperlukan, maka kondisi inilah yang disebut masyarakat sebagai 'harapan atau doa yang terkabul'.

Namun, apabila ia tidak mempunyai kamma baik yang sesuai untuk mendukung terwujudnya harapan yang ia miliki, maka usaha keras dan doa yang tekun juga tidak akan memberikan kebahagiaan seperti harapannya.

Oleh karena itu, cukup banyak dijumpai dalam masyarakat adanya orang yang tetap menderita walaupun mereka sudah banyak berdoa. Semua kejadian ini bukan karena mereka tidak mempunyai kepercayaan atau keyakinan, namun mereka tidak mempunyai kamma baik yang matang pada saat yang tepat untuk mendukung terwujudnya kebahagiaan.

Dengan demikian, dalam pandangan Buddhis, apabila seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan hidup, ia hendaknya selalu dan terus mengembangkan kebajikan melalui ucapan, badan serta pikirannya.

Salah satu kebajikan yang dapat dilakukan adalah membaca paritta. Ritual ini sesungguhnya mengkondisikan orang untuk mengembangkan kebajikan melalui ucapan,

badan dan juga pikiran.

Jadi, semakin banyak seseorang membaca paritta atau dalam istilah lain disebut 'berdoa', maka semakin besar pula potensi yang ia miliki untuk mencapai kebahagiaan. Jika kamma baiknya telah mencukupi, maka umat Buddha inipun dapat disebut sebagai umat yang telah terkabul doa atau harapannya.

Semoga jawaban ini dapat menambah semangat para umat serta simpatisan Buddhis untuk terus berjuang mengembangkan kebajikan di setiap saat agar dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo